

BAB 3

ANALISIS STRUKTUR DALAM NOVEL *TAPOL*

3.1 Pengantar

Sebelum penelitian berangkat pada analisis realitas sosial dalam novel. Ada baiknya perlu dianalisis terlebih dahulu bagaimana struktur novel itu dijalin satu sama lain. Struktur yang dimaksud meliputi alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar atau *setting* dan sudut pandang. Definisi masing-masing dalam struktur tersebut telah dipaparkan peneliti dalam bab 2. Selanjutnya penelitian dilanjutkan pada pendeskripsian realitas sosial apa saja yang terdapat dalam novel. Dalam hal ini realitas sosial kehidupan keluarga tahanan politik (*Tapol*) pada masa orde baru yang menyedihkan. Serta ajaran komunis yang dicoba dipakai untuk merebut kekuasaan pemerintah.

3.2 Analisis Struktur Novel

Struktur novel berarti unsur-unsur yang membangun novel itu sendiri. Penganalisisan terhadap struktur novel berarti menganalisis unsur-unsur pembangun dalam novel. Unsur-unsur ini pula yang akan memberikan gambaran secara langsung kepada pembaca mengenai plot, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang yang digunakan pengarang.

3.2.1 Alur dan Pengaluran

3.2.1.1 Pengaluran

Sebelum pada tahap alur, peneliti mengidentifikasi terlebih dahulu sekuen (satuan teks) atau pengaluran. Setelah itu, mengidentifikasi fungsi utama (kausalitas) dalam novel.

Dari analisis keseluruhan, dapat ditemukan 258 sekuen yang di dalamnya terdapat beberapa sekuen kecil merangkap dengan sekuen utama. Ke-258 tersebut terdapat sekuan bayangan (prospektif), sekuen bayangan di masa lalu, sekuen sorot balik masa lalu dan sorot balik berupa bayangan.

Cerita diawali dengan deskripsi tokoh utama yang harus menanggung akibat dari peristiwa masa lalu (1) Namanya Kardjono (Djon), pemulung yang sudah tua, lahir di Nganjuk Jawa Timur (2). Selanjutnya deskripsi Djon yang kelelahan setelah seharian memulung barang bekas (3). Deskripsi sebuah latar jalan di mana mobil, sepeda motor berseliweran (4). Sekuen berikutnya adalah kilas balik, berupa mimpi di masa lalu. Di hadapan Djon seperti tergambar peristiwa yang terjadi pada 1965. Dalam mimpi tersebut terdapat dua belas sekuen yang mengisahkan peristiwa gestok (5). Berikutnya kedatangan teman Djon bernama Subkti. (6). Deskripsi dialog antara Djon dan Subkti (7) Setelah itu mereka berdua pergi mencari barang-barang bekas (7.1).

Selanjutnya deskripsi keadaan Djon yang gontai memburu sampah (9). Deskripsi suasana malam Yogya (10). Sampai di sini cerita belum dimulai, kedatangan dua orang pemulung bernama Rowik dan Koko (11.). Deskripsi dialog antara Djon rowik dan Koko (11.1). Deskripsi malam yang larut dan Djon harus

tidur (12.). Saking pulas, uang Djon dicuri oleh pemulung lain bernama Gendut (12.1). Dilanjutkan deskripsi tentang Djon yang tertangkap razia pemulung, dibawa ke panti sosial (13.). Djon terkenang saat dirinya disekap di tahanan (14). Deskripsi dialog antara Djon dan petugas sampai ia teringat saat dinterogasi (15) Setelah empat hari, Djon baru keluar dari panti (16).

Cerita terus bergulir, namun kembali dengan sorot balik. Deskripsi kesedihan Mirah saat dimintai cerita bersama ayah (17). Deskripsi dialog antara guru dengan murid Sekolah Dasar (17.1). Deskripsi dialog antara guru dan murid tentang cerita bersama ayah mereka (17.2). Deskripsi tentang kenangan terakhir Mirah melihat bapaknya ditangkap operasi kalong (18). Mirah tumbuh menjadi gadis yang selalu gelisah (19). Deskripsi cerita Mirah yang diolok-olok teman (19.1). Deskripsi tentang sekolah Mirah mulai masuk SMP, SMA dan masuk Universitas Gadjah Mada (19.2). Ia termasuk murid yang sangat cerdas dan berprestasi, hal itu yang menutupi keminderannya (20).

Kegelisahan Mirah memuncak ketika ia duduk di bangku kuliah (sekuen 21). Ia banyak membaca buku sejarah terutama sejarah peristiwa 1965 (22). Mirah menemukan perbedaan antara pelajaran sejarah yang diperoleh di bangku sekolah dengan yang dipelajari dari buku-buku alternatif (23). Mirah menghubungkan peristiwa G30S dengan bapaknya, ia menduga bahwa bapaknya anggota PKI (24). Dari beberapa data, sejumlah AURI dinyatakan terlibat setelah mengikuti pelatihan hansip Angkatan Udara, (25). Dugaan Mirah semakin yakin jika bapaknya terlibat dalam gerakan September 1965 (26). Kegelisahan Mirah diakibatkan oleh kekejaman dalam sejarah negeri ini (27). Keyakinan bertambah

setelah ibu merahasiakan perihal bapak (28). Mirah dan ribuan anak lainnya mewarisi kehidupan menyedihkan (29).

Dari kenyataan itu, Mirah teringat tentang tulisan surat Maxim Gorky yang ditujukan pada Romain Rolland (30). Ia berpendapat tentang tulisan Maxim Gorky (31). Kegelisahan Mirah melihat negeri ini penuh kebobrokan, kekejaman, manipulasi untuk kepentingan kekuasaan (32). Sekuen selanjutnya sebuah surat yang ditulis Mirah untuk kekasihnya yang sudah putus (33). Selanjutnya dapat ditemukan sekuen bayangan, Mirah membayangkan resiko dalam perjuangannya, jika ia mungkin akan ditangkap atau diasingkan (34).

Sekuen selanjutnya Mirah menuliskan surat kepada temannya dan dalam surat tersebut terdapat satu sekuen (35). Keyakinan Mirah bahwa ia akan memberikan sumbangan untuk membuka jalan demokrasi (36).

Sekuen selanjutnya adalah tekad Mirah untuk terjun dalam gerakan mahasiswa sudah bulat (sekuen 37). Di sekuen ini ada empat sekuen lagi berbentuk surat yang ditulis dalam bahasa Inggris (38).

Pada bagian selanjutnya yakni deskripsi tentang ribuan mahasiswa UGM berkumpul menggelar demonstrasi (39). Deskripsi demonstrasi mahasiswa sebelumnya (40). Tindakan Brimob dan tentara dari Korem sudah berjaga-jaga di sekitar Bunderan (41) Tanpa disengaja Mirah (aku) bertatapapan dengan seorang lelaki tua yang mengikutinya (42). Deskripsi barisan demonstran bergerak menuju ke kantor DPRD (43). Masyarakat menonton aksi tersebut, salah satunya lelaki tua yang memperhatikan Mirah (44). Setelah selesai melakukan aksi Mirah dan kawan-kawan melakukan evaluasi hasil (45). Deskripsi dialog Mirah dan kawan-

kawan tentang seorang pemulung yang mengikuti dan memperhatikan Mirah (45.1).

Sekuen selanjutnya berganti latar, kali ini Mirah pulang ke rumahnya ia disambut ibunya yang sudah menunggu (46). Ibunya merasa khawatir jika Mirah mengikuti gerakan mahasiswa yang dilarang pemerintah (46.1). Dalam sekuen ini terdapat beberapa sekuen kecil berupa dialog yang menunjukkan kekhawatiran ibu (47). Kemudian kegelisahan dan ingatan Mirah terhadap ibunya yang telah berjuang membiayai keluarga (48). Setelah sekuen ini ada tiga sekuen lagi yang lebih kecil.

Sekuen selanjutnya merupakan awal peristiwa sesungguhnya. Cerita kembali diawali dengan sorot balik. Ingatan Lastri mengenai orangtuanya yang telah tiada (49). Kemudian pertemuan Lastri dengan jodohnya pada tahun 1960 (50). Setelah menikah suami Lastri membawanya ke Madiun (51). Lastri hidup di zaman yang masih belum stabil (52). Situasi politik tidak menentu seperti perseteruan antara PKI dan Islam (53). Di sini ada sekuen lagi tentang PKI yang memiliki anggota bernama BTI berjumlah sembilan juta orang yang dikenal agresif (54). Kabar orang komunis menyerbu aktivis pelajar Islam (55). Kebencian dan rasa takut masyarakat terhadap PKI (56). Di sekuen ini ada empat lagi sekuen kecil, yakni tentang suhu politik makin panas dan deskripsi para istri angkatan udara yang mengikuti latihan kemiliteran (57).

Lastri merasa aneh ketika ada perseteruan dan saling benci antar golongan (58). Sekuen selanjutnya dialog antara Lastri dengan suaminya tentang pengadaan latihan untuk hansip Angkatan Udara, termasuk suami Lastri yang ikut melatih (59).

Tetapi anggota yang dilatih berasal dari orang-orang komunis (59.1). Dialog antara Lastri dan suaminya yang merasakan firasat buruk (60). Suami Lastri ikut melatih anggota hansip Angkatan Udara (61). Deskripsi peserta latihan dari orang-orang komunis (62). Selanjutnya deskripsi kecurigan Lastri dengan pelatihan tersebut (63).

Sekuen selanjutnya deskripsi kesehatan Presiden Soekarno yang dikabarkan sakit keras (64). Hal ini yang membuat datangnya isu Dewan Jendral yang katanya akan melakukan kudeta terhadap pemerintah Presiden Soekarno dan akan menghabisi komunis (65). Di bagian ini pula ada isu pengesahan kabinet versi Dewan Jendral (66.). Ditambah hebohnya dokumen Glichrist; telegram dari duta besar Inggris untuk Indonesia (66.1). Isu ini pula yang menyebabkan para jendral AU menjadi resah (67). Di kalangan militer tersebar kabar adanya kuburan masal hasil kekejaman PKI (68). Di kalangan PKI isu Dewan Jendral adalah fakta (69).

Kemudian cerita berlanjut tentang PKI yang sedang mengadakan rapat membahas isu dewan jendral (70). Di sekuen ini ada beberapa sekuen kecil tentang piket untuk keamanan jika ada Kup dari jendral (71). Selanjutnya, sekuen mengisahkan kedatangan ormas PKI yang meminta untuk dilatih (72). Persiapan komunis dengan beberapa pasukannya untuk melakukan penculikan terhadap tujuh Jendral Angkatan Darat (73). Di sekuen ini ada dua sekuen tentang kedatangan Kolonel Latief yang melapor kepada Soeharto bahwa penculikan akan segera dilaksanakan (74).

Selanjutnya, Untung mendatangi Soeharto, bahwa rencana Dewan Jendral akan didahului oleh PKI dengan menculik tujuh perwira Angkatan Darat (75). Kesenangan Soeharto dengan rencana tersebut (76). Setelah itu, tepatnya pada 1 Oktober atas perintah Soeharto didatangkan beberapa batalyon pasukan dari Semarang, Surabaya dan Bandung (77).

Cerita kembali pada tokoh Lastri yang memiliki firasat buruk semenjak sauminya melatih hansip Angkatan Udara (78). Sekuen selanjutnya deskripsi peristiwa penculikan terhadap tujuh jendral (79). Salah satunya penangkapan Letkol A. Yani oleh pasukan Pasopati (79.1). Deskripsi kesatuan-kesatuan membawa tujuh korban (80). Selanjutnya deskripsi situasi kota Jakarta yang mencekam dengan berita penculikan (81). Lastri mendengarkan berita penculikan (82.). Lastri kebingungan setelah tahu bahwa dewan jendral adalah panglima Angkatan Darat (82.1).

Kemudian deskripsi penjagaan PAU Halim diperketat (83). Saat itu pada pukul sepuluh RRI dikuasai G30S (84.) Untung mengumumkan pembentukan dewan revolusi serta pendemisioneran Kabinet Dwikora (85). Pada sore harinya pasukan dari Batalyon Infanteri berusaha masuk wilayah PAU Halim (86). Malam harinya tenaga cadangan Gambir menduduki dan menguasai kantor Central Telepon Otomatis (87). Keesokan harinya suami Lastri memperoleh *briefing* bahwa pasukan RPKAD akan menyerbu PAU Halim (88). Pasukan RPKAD mulai masuk PAU Halim tapi disambut baik (88.1).

Selanjutnya peristiwa kebingungan bagi Lastri dan suami tentang beberapa peristiwa yang terjadi (89). Deskripsi siaran TVRI tentang penggalan jenazah

para jendral (90). Penangkapan sejumlah perwira AU dalam operasi kalong (91). Kemudian pada malam, suami Lastri ditangkap (91.1). Deskripsi suami Lastri diterbangkan ke PAU Husein untuk dihadapkan kepada komodor udara Ramli Soemardi (92). Saat itulah Lastri jatuh dalam jurang kepedihan, ia tak pernah melihat suaminya lagi (93).

Kemudian masyarakat disodori horor tentang pembantaian tujuh perwira Angkatan Darat (94). Deskripsi surat kabar menurunkan laporan tentang kesaksian anggota Gerwani yang ikut menyiksa para jendral (95). Operasi penumpasan terhadap PKI digalakkan (96). Deskripsi orang-orang yang dianggap PKI ditangkap (96.1). Seruan Presiden Soekarno agar tindakan kekerasan dan pembunuhan dihentikan (97).

Di kota dan di desa perasaan mencekam meliputi seluruh keluarga (98). Di Blora banyak orang dibuang ke sungai Begawan Solo (99). Di Boyolali di sekitar sekolahan terjadi pembunuhan besar-besaran (100). Di Solo, tiap malam orang diangkut dengan truk kemudian diturunkan lalu ditembak (101). Pembantaian juga terjadi di Jawa Timur (102). Di Jember, 85 guru taman siswa dibantai (103).

Sekuen berikutnya, Lastri tak dapat menahan rasa kehilangan, kengerian makin hari semakin bertambah (104). Sekuen selanjutnya deskripsi teror menakutkan tentang orang-orang yang dianggap pernah dekat dengan PKI (105). Kebingungan Lastri mendengar isteri bintara PPP mencari suaminya yang hilang (106). Selanjutnya dekripsi dialog Lastri dengan tetangganya tentang berita suami Lastri yang dikatakan meninggal, mayatnya dibuang ke laut (107).

Selanjutnya deskripsi kesedihan Lastri sepeninggal suami (108). Seiring perjalanan waktu, kesedihan Lastri mulai reda (108.1). Dua bulan kemudian ia melahirkan bayi laki-laki diberi nama Hernowo (109). Dengan terpaksa Lastri pun meninggalkan Jakarta (110). Saat itu sedang maraknya rapat-rapat umum dan demonstrasi mahasiswa untuk menggulingkan Soekarno (111). Deskripsi kepergian Lastri, pulang ke Klaten (112). Sekuen selanjutnya adalah kilas balik yang terjadi di Klaten tentang terjadinya gerakan aksi sepihak oleh petani. Di sekuen ini ada tiga lagi sekuen kecil yang menggambarkan peristiwa di Klaten (113).

Sekuen selanjutnya Lastri baru tiba di desanya (114). Di sebuah warung, Lastri dan kedua anaknya beristirahat (115). Sekuen selanjutnya, bayangan Lastri tentang wajah bapaknya, pamannya, kakaknya, dan bibinya (116). Deskripsi dialog antara Mirah dengan Lastri (116.1) Selesai beristirahat, Lastri naik oplet menuju Gantiwarno, kemudian bertemu dengan temannya bernama Sriharti (117). Dialog antara Lastri dengan Sriharti (117.1). Deskripsi cerita Sriharti tentang peristiwa yang terjadi di desa, dan kisah bapak Lastri yang dituduh PKI (118). Dari sekuen ini terdapat beberapa sekuen dialog antara Lastri dengan Sriharti (118.1).

Selanjutnya, Lastri memulai hidup baru bersama Bude Sarijah, Sriharti yang menitipkannya (119). Keseharian Lastri bersama Sarijah berjualan gudeg (119.1) Perkembangan warung Lastri menjadi toko (119.2). Di sekuen selanjutnya ada beberapa cerita tentang kesepian Lastri sepeninggal suami (120). Selanjutnya deskripsi keteguhan dan kesetiaan Lastri hidup menjanda (121). Deskripsi

kecantikan Lastri yang menarik perhatian orang termasuk Jumadi (122). Kemudian deskripsi kedatangan tokoh Jumadi yang hendak melamar Lastri (122.1).

Di bagian ke lima sekuen diawali dengan sebuah mimpi, Djon bertemu dengan gadis yang sering diikutinya (123). Dialog antara mahasiswa yang ada dalam mimpinya (123.1). Deskripsi kedatangan seorang mahasiswa yang mendorongnya memasuki sebuah kampung (123.2). Deskripsi kecurigaan warga kampung, Djon menghindar, lalu bertemu dengan Rowik dan Koko (124). Deskripsi dialog antara Djon dengan Rowik dan Koko (124.1). Selanjutnya kepergian Djon untuk menjual barang-barang bekas (125). Pertemuan Djon dengan seorang mahasiswa (125.1). Deskripsi dialog antara Djon dengan mahasiswa tersebut (125.2). Deskripsi tentang Djon yang beristirahat bersama Subekti, Bambang Hermawan, dan harjono (126). Selanjutnya dialog mereka untuk menyelidiki gadis bernama Mirah (127).

Di akhir bagian ini, sekuen kembali ditutup dengan bayangan tokoh Djon meliputi pertama kali masuk markas CPM di Guntur (128). Sekuen bayangan ditandai dengan ingatan tentang kondisi RTM Budi Utomo. (128.1). Ingatan tentang menu makanan di RTM Budi Utomo (128.2). Ingatan Djon ketika diinterogasi dengan siksaan (128.3). Deskripsi tentang anggota Lembaga Kantor Berita Nasional Antara yang ditangkap, anak gadisnya pun ditangkap dan dipenjara (128.4). Deskripsi tentang wartawan LKBN *Antara* digiring masuk tanpa sepatu dan lututnya berdarah (128.5). Deskripsi beberapa tahanan dilemparkan begitu saja dari atas truk dan terbanting ke tanah (128.6). Djon pun

ingat saat pertama diperiksa, ia disiksa (128.7). Deskripsi dialog Djon dengan tim pemeriksa yang menyiksanya (128.8). Bila dihitung Djon telah sebelas kali mengalami penyiksaan (128.9). Djon pernah mendengar seorang tahanan diambil kemudian dibunuh (128.10). Selama di tahanan keinginan Djon tak pernah dikabulkan untuk bertemu anak isterinya (128.11). Namun ada pula tahanan yang mendapatkan perlakuan sopan (128. 12). Selanjutnya Djon bebas tapi bersyarat (128.13).

Pada bagian keenam deskripsi sebuah rumah yang didatangi orang-orang kadang terdapat orang asing (129). Secara tak sengaja Djon menguping mahasiswa berdiskusi (130). Diskusi tentang prinsip metodologi Marxisme dan Leninsme (130.1). Djon ketahuan menguping ia lari dan bertemu dengan Subekti (131). Sekuen selanjutnya adalah cerita Djon ketika menguping mahasiswa diskusi (132). Dialog antar Djon dengan ketiga rekannya (132.1). Hal ini yang membuat Subekti senang dengan banyak mahasiswa yang belajar paham komunis (133). Deskripsi dialog antara Djon dengan Subekti (133.1).

Di bagian ketujuh, cerita kembali ke tokoh Mirah dan keluarga. Deskripsi tentang Lastri yang mengenakan kebaya dan disanggul (134). Begitu pun dengan Mirah yang sudah dirias mengenakan kebaya (134.1). Deskripsi keadaan wisudawan dan wisudawati didampingi orang tua (134.2). Deskripsi Mirah yang sedang diwisuda (135). Sementara, Djon kala itu berada di lingkungan kampus UGM (135.1). Setelah selesai diwisuda Mirah dan keluarga pulang, tanpa disengaja Mirah melihat lelaki tua yang dicurigainya sebagai intel (Djon) (135.2). Di rumah, Mirah, Lastri, Hernowo dan pembantunya berbincang-bincang tentang

masa depan Mirah (136). Dialog tentang rencana Mirah setelah diwisuda (136.1). Tak sesuai harapan ibunya, Mirah berencana akan menjadi aktivis LSM (136.1).

Selanjutnya deskripsi Lastri menceritakan perihal bapak kedua anaknya yang sebenarnya (137). Deskripsi dialog antara Mirah dengan Lastri (137.1). Deskripsi penuturan Lastri tentang suaminya yang dianggap terlibat G30S (138). Setelah mendengar penuturan ibunya, Mirah marah mendengar bapaknya dituduh terlibat G30S (139). Hal ini yang membuat Mirah dendam terhadap rezim Soeharto (140). Oleh sebab itu, Lastri melarang Mirah menjadi aktivis apalagi mengikuti dan menyebarkan paham komunis (141). Mirah termenung setelah mendengar penuturan ibunya tentang bapak yang dituduh terlibat G30S (142). Kebingungan Mirah tentang peristiwa G30S dan kudeta Orde Lama (143).

Di bagian kedelapan hanya ada beberapa cerita berlangsung. Pertama, kedatangan kembali pria bernama Jumadi yang hendak menikahi Lastri (144). Deskripsi dialog antara Jumadi dengan Lastri tentang lamaran (144.1). Kemudian Lastri meminta tanggapan anaknya perihal lamaran Jumadi (145). Dalam hati kecil Lastri, ia tak mau menikah lagi, kadang ia merasakan jika suaminya masih hidup (146).

Pada bagian kesembilan, cerita terus bergulir. Waktu itu kedatangan Sriharti dan suami beserta keponakannya Sujarwanto (Anto) (147). Dialog antara Lastri dengan Sriharti tentang rencana Anto (147.1). Perkenalan Mirah dengan Anto (148). Kedatangan Anto untuk meneliti gelandangan dan anak jalanan kota sebagai tugas tesis (149).

Sekuen selanjutnya deskripsi cerita Mirah perihal sejarah Indonesia yang menyedihkan (150). Dialog antara Mirah dan Anto tentang sejarah politik di Indonesia (150.1) Mirah menyinggung nama Soeharto yang telah berbuat ketidakadilan dan kelicikan yang membuat rakyat menderita (151). Untuk itu, Mirah berencana akan mendirikan LSM untuk menolong kaum miskin tertindas (152). Selanjutnya dialog tentang mirah dan Anto yang hendak mendirikan LSM. (152.1).

Cerita terus bergulir, kala itu, Mirah dan Anto mengadakan penelitian dengan mendatangi instansi yang terkait dengan kehidupan gelandangan (153). Mereka mendapatkan berita beberapa pemulung berpikiran kritis (153.1). Ketertarikan Anto untuk bertemu dengan orang tersebut (153.2). Dialog Mirah dan Anto tentang rencana Anto untuk mendekati gelandangan dengan menyamar menjadi pemulung (153.3)

Pada bagian kesepuluh, Mirah dan kawan-kawan mengorganisir kaum miskin kota (154). Mahasiswa dan kaum miskin bersatu untuk cita-cita menuju demokrasi (155.). Deskripsi kaum miskin akan diberikan pendidikan politik tentang hak mereka (156). Selanjutnya deskripsi sebuah sanggar sebagai wadah untuk mnmapung kaum miskn kota (157). Deskripsi hasil penelitian Anto sangat membantu bagi Mirah (158).

Sekuen selanjutnya, Anto yang menyamar menjadi pemulung, memberitahukan tentang LSM yang telah didirikan (159). Dialog antara Anto dengan empat sekawan tentang sanggar (159.1). Deskripsi dialog ketertarikan Subekti dengan aktivitas di sanggar (159.2). Deskripsi dialog antara Djon,

Subekti, Bambang Hermawan dan Harjono (159.3). Dialog mereka tentang cita-cita komunis (159.4). Kemudian deskripsi kedatangan aktivis bernama Gatot menyampaikan undangan supaya datang ke sanggar (160). Ketertarikan Subekti dengan aktivitas di sanggar (161).

Selanjutnya ditemukan sekuen bayangan Subekti tentang sanggar yang mengajarkan ideologi komunis (162). Subekti merasa tertarik, hingga ia pergi ke sanggar, dan disambut oleh Kumbo dan juga Mirah (163). Setelah Subekti pergi, muncul Anto (164). Dialog antara Anto bersama rekan-rekan aktivis di dalam sanggar (164.1).

Sekuen selanjutnya berlatar di rumah Mirah. Anto datang, ia mengungkapkan perasaannya kepada Mirah (165). Deskripsi dialog antara Mirah dan Anto tentang perasan keduanya saling tertarik (165.1). Sekuen selanjutnya merupakan ingatan Mirah tentang mantan pacarnya bernama Sony (166). Surat Mirah kepada Sony tentang perbedaan prinsip antara keduanya (167). Selanjutnya balasan surat Mirah tentang perpisahan mereka (168). Kecemasan Mirah jika nantinya Anto akan meninggalkannya (169).

Sekuen selanjutnya keadaan Djon yang sedang sakit (170). Kedatangan Subekti ingin menceritakan gadis yang selalu diikuti Djon, tapi Djon malah kesakitan (171). Kemudian datang Harjono, sementara Subekti pergi ke sanggar untuk meminta obat (172). Setelah mendapatkan obat Djon mulai membaik dan ia kembali mencari barang bekas (173). Ketika di sebuah kampung Djon dipergoki pemuda kampung, ia dicurigai dan kemudian dipukuli (174). Keributan pun terdengar oleh Lastri (174.1). Keesokan harinya Djon kembali ke sana ke

pekarangan rumah Lastri dan bertemu dengan Hernowo (175) Hernowo melapor kepada Lastri tentang pemulung, tapi Lastri tak tertarik (176).

Di bagian kesebelas, Lastri makin bingung menanggapi lamaran Jumadi (177). Sekuen berikutnya pertimbangan Lastri untuk menerima lamaran, dan Lastri berniat untuk menerima (177.1). Deskripsi bayangan Lastri jika nanti kedua anaknya menikah tentu akan meninggalkannya juga (178). Dalam kebingungan, Mirah pulang, kemudian Lastri meminta persetujuan kedua anaknya dan keduanya pun meyetujui (179). Namun dalam hati, Lastrti tak mau menikah lagi karena selalu ada firasat tentang suaminya (179.1).

Sekuen selanjutnya kedatangan Mirah disambut gembira oleh anak-anak (180). Gatot mengusulkan untuk memberikan oleh-oleh untuk pemulung di kali Code (180.1). Sementara di kali Code Djon merintih lagi kesakitan, kemudian kawan-kawan aktivis LSM membawanya ke rumah sakit (181). Sekuen selanjutnya adalah perkenalan Mirah dengan Bambang dan Harjono (181.1). Juga pertemuan antara Djon dengan Mirah (181.2). Deskripsi dialog antara Mirah dengan Don di rumah sakit (181.3).

Setelah beberapa hari dirawat, kesehatan Djon mulai membaik ia dibawa pulang ke rumah Mirah (183). Setiba di rumah, Djon melihat foto seseorang berseragam Angkatan Udara (183.1). Kemudian Djon mengamati wajah Lastri yang di depannya dan Lastri merasa aneh (183.2). Djon kembali menatap foto dan mengaku bahwa itu fotonya (183.3). Dialog antara Lastri dengan Djon dalam pertemuannya (183.4).

Deskripsi pertemuan Djon dengan isteri dan kedua anaknya. (184). Saat itu pula, Djon memulai hidup baru bersama keluarga yang baru ditemukannya (185). Secara perlahan Djon mengenali rumah barunya serta pengenalan kebiasaan isterinya (186). Tetapi Lastri adalah perempuan sama seperti dahulu cantik, pelan dan tidak buru-buru (187).

Sekuen selanjutnya, Djon melihat isterinya bangun pagi kemudian menyuruh untuk solat (188). Djon tersentuh hatinya, sudah lama ia meninggalkan Tuhannya (189). Lastri mengajak suaminya untuk segera solat namun Djon merasa masih malas, tapi Lastri tak memaksa (190).

Perhatian Djon terhadap Lastri yang masih sama seperti dahulu yang sederhana (191). Kemudian deskripsi ketabahan dan kesetiaan perempuan itu (191.1). Sekuen selanjutnya perbincangan antara Lastri dengan suaminya tentang keinginan Djon segera melupakan masa lalu yang sangat pahit (192). Djon menginginkan hidup baru. Pada perbincangan tersebut. Lastri merasa bingung mengatakan pada suaminya karena telah memalsukan identitas suaminya (193). Tapi suaminya paham dengan anak cucu Tapol dan Napol (194).

Selanjutnya deskripsi keinginan Mirah untuk menyampaikan kegelisahannya kepada Anto (195). Deskripsi perasaan Mirah jika harus mengorbankan keluarga (196). Deskripsi keraguan setelah terlibat dalam dunia pergerakan (197). Kemudian refleksi awal keterlibatan Mirah yang ditujukan untuk temannya melalui surat (198). Deskripsi dari sebuah surat terdapat sekuen (198.1), (198.2), (198.3), (198.4), (198.5), (198.6).

Selanjutnya deskripsi kesadaran politik Mirah makin tinggi namun mengalami kegelisahan (199). Deskripsi beberapa teman Mirah yang mulai meninggalkan pergerakan (200). Di saat terguncang, Mirah menuliskan sebuah surat (201). Dari surat tersebut terdapat tiga belas sekuen bawahan (201.1). Surat tersebut mendapat balasan dengan tiga belas sekuen bawahan pula (202). Kemudian deskripsi keraguan dan kebimbangan Mirah berasal dari faktor eksternal dan internal (203).

Kemudian deskripsi cerita tentang pengadaan kursus komunis (204). Deskripsi materi kursus tentang ideologi komunis (205). Deskripsi ajaran komunis yang menakutkan (206). Deskripsi propaganda bahwa komunis ateis (207). Deskripsi penerimaan materi membuat peserta takut dan ada yang makin kental dengan keyakinannya (208). Deskripsi rekan-rekan Mirah yang meninggalkan pergerakan (209). Sebagian kawan Mirah memilih demokrasi sosialis (209.1).

Deskripsi paham kaum komunis yang ingin menghapus hak atas milik perseorangan (210). Deskripsi hak kepemilikan antara rakyat kecil dan kaum borjuis (210.1). Ajaran komunis yang menghapus hak kepemilikan (210.2). Selanjutnya deskripsi keistimewaan komunis menghapus milik borjuis (211). Deskripsi pengertian komunis tentang revolusi (212). Deskripsi perdebatan tentang diktatur atau proletariat atau borjuis (213). Kutipan dari Marx tentang masyarakat berkelas (214). Deskripsi arah perjuangan kelas (214.1).

Selanjutnya keyakinan Mirah terhadap komunisme harus ditinggalkan (215). Perubahan karena faktor dari bapak (215.1). Ketidaktahuan Mirah terhadap pemulung yang ternyata bapaknya (216). Deskripsi cerita bapak tentang latihan

yang diselewengkan komunis (217). Kemudian bapak dituduh terlibat dalam peristiwa G30S (218). Deskripsi ketidaktahuan ibu jika bapak masih hidup (219). Deskripsi cerita bapak yang memaklumi ibu (219.1). Ketidaktahuan bapak tentang anak keduanya (220). Deskripsi kesedihan Mirah bahwa bapak dipenjara dan disiksa (221). Deskripsi cerita bapak yang pernah mencari ke Klaten (222). Kebencian bapak terhadap PKI (223). Sikap bapak dulunya netral terhadap PKI. (224). Setelah Gestok bapak menyalahkan PKI (224). Gara-gara PKI hidup bapak dipenjara kemudian menjadi gelandangan (226).

Selanjutnya deskripsi perdebatan Mirah yang tak ingin menyalahkan PKI (227). Deskripsi kesalahan Soeharto yang mengambinghitamkan PKI (228). Deskripsi kesalahan Soeharto dan PKI (229). Deskripsi tentang Mayor Sujono yang dipengaruhi PKI (230). Kesadaran Mirah mengenai bapak yang belum sembuh benar (231). Renungan tentang perbedaan keyakinan antara Mirah dengan bapak (232).

Kemudian deskripsi cerita Mirah yang berdiskusi dengan bapak (233). Sindiran bapak terhadap Mirah (234). Deskripsi cerita bapak yang pernah menguping diskusi mahasiswa (235). Ingatan Mirah tentang pemulung yang pernah mengikutinya (236). Dugaan Mirah bahwa bapak menganut paham Marxis (236.1). Pertanyaan Mirah kepada dirinya tentang penderitaan bapak (236.2). Bapak menyayangkan gerakan mahasiswa menerapkan ajaran komunis (237). Kemudian pertanyaan Mirah tentang kesalahpahaman tentang komunis (238).

Kemudian deskripsi ketidakcocokan komunis di negeri ini (239). Deskripsi bapak tentang rezim yang tidak mau kompromi dengan komunis (240)

Intruksi Jendral Nasution bahwa PKI harus dihapus sampai ke akar-akarnya (240.1). Deskripsi orang-orang yang ditangkap karena melawan arus dengan pemerintahan (241).

Selanjutnya deskripsi tentang siapapun pengganti Soeharto, komunis tetap dihabisi (242). Kembali dengan renungan Mirah dengan persoalan tersebut (243). Kemungkinan bapak terpukul menghadapi putrinya yang komunis (244). Mirah pernah menguping pembicaraan ibu dan bapak (245). Deskripsi dialog antara ibu dan bapak (246). Kekhawatiran bapak, melihat Mirah yang aktif mengikuti kelompok diskusi (247). Pengakuan bapak yang merasa terpukul menghadapi kenyataan itu (248). Bapak dipenjara gara-gara ditipu komunis (249). Kemudian deskripsi perasaan Mirah mendengar percakapan bapak dan ibu (250). Kebingungan Mirah untuk meninggalkan paham komunis (250.1). Keharusan memilih antara paham komunis atau mengikuti kehendak bapak (250.2).

Selanjutnya deskripsi bapak yang dibawa ke rumah sakit (251). Kesedihan ibu melihat bapak yang tak kunjung sembuh (251.1). Pertanyaan ibu kepada Mirah tentang pertemuannya dengan bapak (252). Kemudian deskripsi pengorbanan ibu akan melakukan apa saja demi kesehatan bapak (253). Deskripsi cerita bapak yang pernah dipenjara dan hidup menggelandang (254). Harapan ibu agar Mirah memahami perasaan bapak (255). Kesanggupan Mirah untuk meninggalkan ajaran itu (256).

Selama tiga hari Mirah bergelut dengan keputusannya (257). Mirah hendak meninggalkan paham komunis (257.1). Keputusan Mirah segera dikabarkan kepada bapak (257.2). Cerita berakhir ketika Mirah tiba di rumah sakit

hendak mengabarkan telah meninggalkan ajarannya (258). Mirah mendengar ibu dan Hernowo menangis (258.1). Bapak telah tiada (258.2).



Bagan 3.1 Bagan Pengaluran Novel



3.2.1.2 Alur

1. Kesalahan Djon pada masa lalu (sekuen 1).
2. Kehidupan Djon menggelandang menjadi pemulung (sekuen 2-7).
3. Kesedihan Mirah semenjak duduk di Sekolah Dasar (sekuen 18-20).
4. Buku bacaan sejarah G30S dan pemanipulasian sejarah (sekuen 22).
5. Kenekatan Mirah menghubungkan bapaknya dengan peristiwa G30S (sekuen 24).
6. Perkiraan Mirah bahwa bapaknya terlibat dengan peristiwa G30S (sekuen 26).
7. Kegelisahan Mirah dengan terjadinya kekejaman di negeri ini (sekuen 27).
8. Deskripsi Mirah dan ribuan anak lainnya mewarisi kehidupan menyedihkan (sekuen 29).
9. Keikutsertaan Mirah dalam membela persoalan rakyat (sekuen 37).
10. Ribuan mahasiswa termasuk Mirah bersiap menggelar unjuk rasa (sekuen 39).
11. Kesewenangan aparat terhadap pengunjung rasa beberapa waktu lalu (sekuen 40).
12. Tindakan aparat menjaga-jaga demonstran (sekuen 41).
13. Pergerakan demonstran menuju kantor DPRD (sekuen 43).
14. Tindakan masyarakat mengikuti aksi demonstran salah satunya seorang pemulung (sekuen 44).
15. Kecurigaan Mirah, bahwa ibunya tahu dengan aktivitasnya (sekuen 47-48).

16. Kehidupan Lastri dan ribuan penduduk lainnya hidup dalam kungkungan zaman masih tak stabil (sekuen 52-53).
17. Situasi dan politik tidak menentu di antaranya persaingan sengit antara kubu PKI dan Islam (sekuen 53-56).
18. Kabar orang-orang PKI tepatnya Barisan Tentara Indonesia meneror pemilik tanah di Klaten dan menyerang aktivis pelajar Islam Indonesia (sekuen 54-55).
19. Kebencian masyarakat dan rasa takut terhadap orang-orang komunis (sekuen 56).
20. Pengadaan latihan hansip Angkatan Udara dan keikutsertaan suami Lastri dalam pelatihan (sekuen 59-61).
21. Peserta latihan banyak berasal dari orang-orang komunis (sekuen 62).
22. Kecurigaan Lastri dan suaminya dengan latihan hansip tersebut (sekuen 63).
23. Kabar Presiden Soekarno sakit keras didramatisir (sekuen 64).
24. Kemunculan isu dewan jendral akan melakukan kudeta terhadap Soekarno (sekuen 65).
25. Kepanikan dewan jendral, menganggap isu itu fitnah buatan PKI (sekuen 66).
26. Kenyataan bagi PKI bahwa adanya dewan jendral adalah fakta (sekuen 69).
27. Kegiatan rapat untuk membantu keamanan dan mengagalkan jika ada kup dari dewan jendral (sekuen 70-71).

28. Sebuah persiapan untuk mendahului rencana dewan jendral (sekuen 73).
29. Pertemuan Untung dengan Soeharto membahas rencana PKI (sekuen 75).
30. Kedatangan beberapa batalyon pasukan dari Semarang Surabaya dan Bandung (sekuen 77).
31. Kecurigaan Lastri selama suaminya melatih hansip Angkatan Udara (sekuen 78).
32. Deskripsi penculikan terhadap para jendral Angkatan Darat (sekuen 79-80).
33. Kepanikkan Lastri dan suami setelah mendengar berita penculikan para jendral (sekuen 82).
34. Penjagaan PAU Halim diperketat sebab Presiden Soekarno ada di rumah dinas (sekuen 83).
35. Perintah berjaga bahwa pasukan RPKAD akan menyerbu PAU Halim untuk mengejar pasukan G30S (sekuen 88).
36. Kebingungan orang mencari tahu apa yang sesungguhnya terjadi (sekuen 89).
37. Siaran berita TVRI tentang penggalan jenazah para jendral (sekuen 90).
38. Penangkapan sejumlah perwira Angkatan Udara termasuk suami Lastri yang dituduh terlibat G30S (sekuen 91).
39. Dekripsi masyarakat yang disodori horor tentang pembantaian tujuh jendral (sekuen 94).
40. Penumpasan terhadap anggota PKI digalakkan (sekuen 96-96.1).

41. Seruan bung Karno agar kekerasan dan pembunuhan dihentikan (sekuen 97).
42. Di Blora banyak mayat dibuang ke sungai Begawan Solo (sekuen 99).
43. Deskripsi pembunuhan besar-besaran di Boyolali (sekuen 100).
44. Pembunuhan terhadap PKI di Solo (sekuen 101).
45. Pembantaian juga terjadi di beberapa kota Jawa Timur (sekuen 102).
46. Kesedihan Lastri menghadapi rasa kehilangan (sekuen 104).
47. Ketakutan Lastri mendengar istri Angkatan Udara diciduk operasi kalong (sekuen 106).
48. Kabar suami Lastri yang telah meninggal dan mayatnya dibuang ke laut (sekuen 107).
49. Kepergian Lastri meninggalkan Jakarta menuju kampung halaman (sekuen 112).
50. Pertemuan Lastri dengan Sriharti (sekuen 117).
51. Dengan bantuan Sriharti, Lastri tinggal bersama Sarijah berjualan gudeg (sekuen 119).
52. Kecantikan Lastri menarik perhatian laki-laki salah satunya bernama Jumadi yang hendak melamar (sekuen 122).
53. Pertemuan Djon dengan mahasiswa membuatnya memasuki sebuah kampung (sekuen 123).
54. Kecurigaan warga kampung dan kepergian Djon dari kampung tersebut (sekuen 124).

55. Djon menguping mahasiswa berdiskusi tentang paham marxisme dan leninsme (128).
56. Pemberitahuan Lastri terhadap kedua anaknya tentang bapak (sekuen 135).
57. Kemarahan Mirah setelah mendengar perihal bapak yang dituduh terlibat G30S (sekuen 136).
58. Kedatangan kembali pria bernama Jumadi hendak melamar Lastri (sekuen 138).
59. Ketidakinginan Lastri untuk tidak menikah lagi kadang-kadang muncul (sekuen 138.1).
60. Kedatangan Anto untuk menyelidiki gelandangan dan anak jalanan (sekuen 139).
61. Mirah, Anto dan kawan-kawan membangun sanggar LSM untuk gelandangan dan anak jalanan (sekuen 142).
62. Ketertarikan Anto untuk bertemu langsung dengan pemulung yang berpikiran kritis (sekuen 143).
63. Mirah mengajarkan paham komunis untuk kaum miskin kota (sekuen 146).
64. Pemberitahuan tentang LSM oleh Anto kepada Djon dan kawan-kawan (sekuen 147).
65. Ketertarikan Subekti dengan LSM yang dibangun oleh mahasiswa (sekuen 149).
66. Keadaan Djon sedang sakit (sekuen 158).
67. Kepergian Subekti untuk meminta obat ke sanggar dan Djon pun sembuh (sekuen 160).

68. Kebingungan Lastri menanggapi lamaran Jumadi (sekuen 165).
69. Keadaan Djon yang sedang sakit kemudian dibawa rekan-rekan LSM ke rumah sakit (sekuen 166).
70. Pertemuan Mirah dengan Djon (sekuen 166.1).
71. Kesehatan Djon membaik dan Mirah membawa ke rumahnya (sekuen 168).
72. Pertemuan Djon dengan Lastri (sekuen 169-170).
73. Djon mulai tinggal di rumah baru bersama keluarga yang baru ditemukannya (sekuen 171-172).
74. Kebingungan dan kegelisahan Mirah dengan keterlibatannya sebagai aktivis (sekuen 181).
75. Keyakinan Mirah pada komunisme akhirnya harus ditinggalkan (sekuen 200).
76. Perbedaan paham antara Mirah dengan bapak tentang komunisme (sekuen 221).
77. Deskripsi cerita tentang kekhawatiran bapak pada Mirah dengan paham komunis (sekuen 232).
78. Deskripsi keadaan bapak yang kembali jatuh sakit (sekuen 236).
79. Keinginan ibu (Lastri) agar Mirah meninggalkan komunis (sekuen 238).
80. Mirah meninggalkan komunis demi bapak (sekuen 241).
81. Keadaan bapak (Djon) telah meninggal di rumah sakit (sekuen 243).

Bagan 3.2

Bagan Alur Novel



3.2.2 Analisis Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam novel *Tapol* karya Ngarto Februana berjumlah 36 tokoh. Tokoh utama adalah Kardjono. Tokoh bawahan dalam novel ini sebanyak 35 tokoh. Empat tokoh bawahan berwatak bulat dan sembilan tokoh bawahan berwatak datar. Sebanyak 22 tokoh tidak dapat diketahui perwatakannya karena tidak ada data yang menunjukkan perwatakan tokoh bawahan tersebut. Berikut analisis tokoh yang teridentifikasi dalam novel ini, di antaranya:

1) Kardjono (Djon)

Tokoh utama dalam novel ini bernama Kardjono atau Djon. Lelaki tua yang sedang menjalani hidupnya sebagai pemulung. Akibat kesalahannya di masa lalu harus menanggung akibat di masa selanjutnya. Berikut kutipannya:

Agustus 1989, suatu malam waktu baru menunjukkan pukul delapan malam lebih sedikit. Djon melangkah pelan di tepi jalan Solo, Yogyakarta. Tangan kanannya memanggul karung berisi kardus bekas dan botol-botol air mineral serta pecahan ember plastik. Tangan kiri memegang gancu. Sebuah tas butut berisi selempang sarung, satu celana, dan kaus serta kemeja, bergantung pada bahu (Februana, 2003:1).

Pada bagian awal novel, Kardjono banyak digambarkan dari segi fisik dan usia yang sudah menginjak umur 50 tahun. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

Kardjono namanya. Belum terlalu tua usianya. Ia lahir di Nganjuk, Jawa Timur, pada tahun 1934. Dunia yang memerosokkannya telah mengguratkan ketuaan pada fisiknya. Rambut tak terawat dan sudah banyak uban. Kulit wajahnya kering keriput. Di dahi tampak jelas ada kerutan-kerutan. Tubuhnya tinggi agak kurus, tapi sigap sisa kegagahan di masa mudanya. Warna kulitnya coklat mengkilap, sempurna terpanggang terik matahari, dan sempurna pula dibalut udara kota, siang dan malam.

Pada tahun 1960-an, Kardjono adalah anggota Perwira Pasukan Pertahanan Pangkalan (PPP). Sebagai bawahan, ia patuh pada perintah

komandannya ketika ditugaskan melatih Hansip Angkatan Udara. Namun ternyata pelatihan tersebut diselewengkan untuk membantu PKI dalam penculikkan tujuh jenderal. Ia pun dituduh membantu persiapan (G30S). Berikut kutipannya:

“Bapak ini dulu tidak anti-komunis. Tapi bapak bukan komunis,” kata bapak sambil duduk di tempat tidur. Ibu memijat kakinya, sementara aku dan Hernowo duduk di kursi dekat tempat tidur bapak. “Bapak hanya menjalankan perintah atasan untuk melatih sukarelawan itu. Bapak ini ditipu, dijerumuskan mentah-mentah. Tidak tahunya sukarelawan itu disiapkan untuk G30S. Tapi, bagaimana lagi seluruh bintanga PPP yang ikut melatih sukarelawan ditangkap dan ditahan. Tidak peduli apakah dia simpatisan PKI atau anti-komunis sekalipun.” (Februana, 2003:166).

Setelah dituduh sebagai komunis, Kardjono ditangkap dalam operasi kalong. Ia dan ribuan korban lain yang terlibat dan tidak, dimasukkan ke penjara.

Dapat dilihat pada kutipan berupa bayangan tokoh:

Terbayang saat ia digiring masuk markas CPM di Guntur. Di sana Djon dan kawan-kawan didaftar dan dirampas apa yang ada dalam kantung para tangkapan. Dua minggu kemudian, ia dipindahkan ke Budikemuliaan. Dua bulan setelah itu, dipindahkan ke rumah tahanan Militer Budi Utomo. Seperti anjing kurap, ia dilemparkan ke sel berukuran 2 meter 20 sentimeter kali 3 meter 60 sentimeter. Sel itu ditempati tiga orang, salah satunya Subekti (Februana, 2003:80).

Semenjak itu, Djon tidak pernah bertemu dengan istri dan anaknya. Sepuluh tahun menjalankan hidup di penjara sebagai Tahanan Politik (Tapol). Selama dalam tahanan tidak pernah mendapatkan peradilan. Ia pun beberapa kali mendapatkan pemeriksaan sekaligus penyiksaan. Berikut kutipannya:

Dalam pemeriksaan itu, beberapa kali ia disiksa. Ujung jempol kakinya diinjak. Telapak tangannya diselomot api rokok.

“Apakah kamu membenarkan tindakan Untung?” Tanya pemeriksa.

“Siap! Tidak, Pak, ”tegas jawab Djon.

Plak! Kepala Djon ditempeleng.

“Apakah kamu simpatisan PKI.?”

“Siap ! Tidak. Saya bukan PKI.”

Plak! Plak! Plak!

Sang pemeriksa tidak puas dengan jawaban Kardjono. Lalu ia melanjutkan pertanyaannya. “Apakah kamu berada di lubang buaya saat enam jendral itu dimasukan sumur?”

“Siap. Tidak.”

Plak!

Plak!

Seorang polisi militer berdiri di dekatnya dan tiba-tiba ia menginjak kaki Djon (Februana,2003:82)

Setelah sepuluh tahun, Djon dibebaskan dengan harus melapor setiap tahunnya. Namun ia tak menemukan isteri dan anaknya. Belasan tahun hidup terlunta-lunta di jalanan, untuk memenuhi kebutuhan hidup ia menjadi pemulung.

Merujuk pada pernyataan Efendi, dkk. bahwa ada beberapa faktor penyebab utama seorang individu turun ke jalanan, di antaranya faktor ekonomi dan faktor keluarga. Kedua faktor ini yang dialami oleh Djon, setelah beberapa kali mencari isteri dan anaknya tapi tidak ditemukan. Begitu pun rumah dan harta benda lainnya tidak ia miliki.

Kardjono merupakan tokoh kompleks, ia mengalami perubahan watak. Hal ini bisa dilihat dari sikapnya yang netral terhadap PKI. Namun setelah peristiwa G30S, Djon menjadi orang yang anti terhadap komunis. Berikut kutipannya:

Dulu memang sikap bapak netral terhadap PKI. Bapak tidak komunisto phobia. Bagaimanapun bapak kader Nasakom. Tetapi setelah meletus gestok, dan bapak dijebloskan ke dalam penjara, bapak menyalahkan PKI. Semua itu, menurut bapak adalah kesalahan PKI

“Gara-gara PKI, bapak dipenjara, disiksa dan hidup menggelandang,” kata bapak (Februana,2003:167)

Konflik batin muncul setelah pertemuan dengan keluarga, terutama dengan anaknya bernama Mirah. Sejak melihat Mirah, Djon sudah merasakan dari tindakan aktivis ini yang menyebarkan paham komunis. Berikut kutipannya:

“Bapak tampak murung akhir-akhir ini. Mikirin si Mirah, ya?” Kata ibu.

“Benar. Bapak prihatin dengan Mirah. Ibu tidak pernah tahu?” Ujar bapak.

“Sejak awal saya tahu, Mirah aktif kelompok diskusi. Saya khawatir sebab kelompok itu kabarnya mempelajari komunis. Tiga orang aktivis dipenjara, kalau tidak salah, tujuh tahun. Saya takut kalau Mirah ditangkap dan dipenjara dengan tuduhan menyebarkan komunisme. Sudah cukup penderitaan kita karena ulah komunis dan ulah pemerintah Soeharto” (Februana, 170-171).

Konflik selanjutnya merupakan konflik ide yang satu dengan ide yang lain. Ini bias dilihat dari salah satu kutipan perdebatan antara Djon dengan Mirah:

“Apa yang salah pada komunisme, Pak? Cita-citanya sungguh mulia: membebaskan rakyat dari penindasan kaum borjuis kapitalis. Menciptakan masyarakat tanpa kelas...”

“Komunisme tidak cocok untuk negara kita. Negara-negara komunis sudah pada ambruk. Meskipun bapak ini pemulung, bapak mengikuti perkembangan. Cina saja sudah mulai kompromi. Tidak murni menerapkan sosialisme-komunisme. Kuba miskin. Eropa timur ambruk. Apa yang diharapkan dari komunisme. Nak. Rakyat di negara komunis tidak mempunyai hak atas hidupnya sendiri. Rakyat dikotak-kotakkan dan dibuat saling mencurigai” (Februana, 2003:169).

Dapat disimpulkan bahwa secara psikologis, Djon adalah seorang apatis dan frustrasi. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog antar tokoh yang berkecenderungan karena nasib sial, mereka menjadi pemulung karena anggota atau simpatisan PKI. Seperti dalam dialog berikut:

Sialan aku mimpi buruk

“Ha ha, ha, hidup kita ini bukan hanya mimpi buruk. Nasib kita buruk,” ujar Subekti. (Februana 2003:4-5).

2) Mirah

Mirah adalah anak pertama pasangan Kardjono-Lastri. Tokoh ini pertama kali digambarkan dalam sorot balik cerita, melalui sudut pandang persona “Aku” sertaan. Ketika kesedihan yang menggelayutinya ia rasakan semenjak duduk di bangku Sekolah Dasar. Berikut kutipannya:

Sekuat tenaga aku bangkit dan berlari sambil menangis. Berlari ke dalam kelas duduk di bangku. Kututup mukaku dengan kedua tanganku,

kubenamkan di bangku. Murid-murid bubar, menyusul ke dalam kelas. Bu Halimah menghampiriku.
”Kenapa, Mirah. Kenapa menangis?”
“Bapak saya sudah mati. Mayatnya dibuang ke laut!”
(Februana,2003:16).

Mirah mengalami konflik batin yang luar biasa. Ia digelisahkan oleh keadaan sejarah Indonesia yang penuh kekejaman, oleh pemerintahan orde baru.

Berikut kutipannya:

Aku, perempuan yang senantiasa gelisah, masih sulit untuk bisa menerima kenyataan bahwa masih ada orang besar dan berhati luhur. Jika Maxim Gorky-dalam suratnya kepada Leo Tolstoy-percaya sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu di bumi ini yang lebih baik dari pada manusia, aku berpendapat sebaliknya. Manusia bisa lebih jahat daripada setan jika ia melakukan kekejaman dan kebiadaban: membantai ribuan sesamanya “(Februana, 2003:20)

Kegelisahan Mirah mencapai puncaknya ketika duduk di bangku kuliah. Buku-buku sejarah yang dipelajari banyak perbedaan, terutama peristiwa G30S. Sejarah banyak dimanipulasi untuk kepentingan kekuasaan dan pembangunan banyak menimbulkan masalah bagi rakyat kecil. Hal-hal seperti di atas membangkitkan gejolak Mirah untuk memperjuangkan HAM dan demokrasi.

Untuk itu ia selalu mengikuti dan mengadakan diskusi. Berikut kutipannya:

Sebagai mahasiswa, aku tidak bisa diam. Aku harus terlibat dengan persoalan rakyat. Untuk itulah aku ikut kelompok diskusi, menjadi aktivis gerakan mahasiswa, dan ikut dalam pembelaan Kedungombo (Februana, 2003:21).

Mirah menyadari sepenuhnya bahwa sebuah perjuangan mengandung resiko. Ia tak peduli jika suatu saat akan dicituk, ditangkap, diasingkan atau pun meringkuk di balik jeruji besi. Semuanya sudah dalam perhitungan.

Ia berwatak keras, tidak peduli pada nasihat ibunya, (Latri). Hingga ibunya sangat khawatir jika anaknya mengikuti gerakan mahasiswa, terutama

gerakan yang dilarang pemerintah. Namun, Mirah berusaha menyembunyikan, sebab ibunya sangat mendambakan jika kedua anaknya lulus Universitas, selanjutnya bekerja.

Meski demikian, Mirah sangat menyadari jerih payah ibunya yang telah berjuang membesarkan dan menyekolahkan sampai ke perguruan tinggi. Sehingga, Mirah tetap harus bisa menyenangkan ibunya.

Mirah merasa paling dendam terhadap pemerintahan Soeharto. Sebab Soeharto berperan penting dalam peristiwa G30S. Ia menganggap bahwa Soeharto presiden yang kejam, licik dan serakah. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Soeharto yang harus bertanggung jawab atas pembantaian itu. Dua juta orang dibunuh. Banyak yang dipenjara tanpa melalui proses pengadilan. Itu sangat kejam dan biadab,” kata Mirah, ketus. “Dia naik ke puncak kekuasaan dengan mengorbankan jutaan orang. Bisa jadi PKI hanyalah kambing hitam. Peristiwa G30S itu akibat konflik internal di dalam tubuh Angkatan Darat. Dan CIA turut bermain dalam permainan mengambil keuntungan dari konflik itu.... (Februana, 2003:112).

Mirah merupakan tokoh bulat. Di balik gejolak jiwanya, sesungguhnya Mirah perempuan yang romantis. Bahkan sebenarnya ia seorang sentimentil. Tapi, karena dunia pergerakan yang ditekuninya, jiwa yang sentimentil itu terpendam (Februana, 2003).

Ia pernah beberapa kali memiliki seorang pacar. Namun hubungannya harus berakhir dengan perbedaan pandangan. Mirah perempuan yang ikut gerakan mahasiswa dan sering berdemonstarsi. Berbeda dengan pacarnya yang hanya rajin kuliah saja. Aktivitas tersebut membuat kekasihnya tak mau melanjutkan hubungan.

Namun setelah kemunculan Anto, Mirah dapat merasakan kembali cinta yang telah lama pernah dirasakannya. Itu terjadi ketika Mirah dipertemukan dengan seorang pemuda bernama Sujarwanto (Anto). Seiring perjalanan waktu dengan kegiatan yang sama-sama ditekuni, keduanya saling tertarik satu sama lain. Berikut kutipannya:

Mirah menatap wajah Anto, tepat di matanya. Ingin rasanya Mirah menjolok hati Anto, untuk mengetahui ketulusan pernyataannya. Lalu Mirah menundukkan kepala.

“Kamu bilang kalau sudah jodoh, kenapa tidak? Ingat, kan, kamu bilang begitu.” Tak ada keragu-raguan dalam kata-katanya.

“Iya,” jawab Mirah mantap. (Februana, 2003:129).

Mirah memiliki kepedulian dan jiwa sosial tinggi. Bersama kawan-kawannya ia sepakat mendirikan sanggar sebuah LSM untuk menampung gelandangan dan anak jalanan. Berikut kutipan dalam sebuah percakapan.

Benar. Aku ingin membuat LSM untuk kaum miskin kota, khususnya anak-anak jalanan dan pemulung,” ungkap Mirah.

Anto gembira. “Kalau begitu kita bisa bekerja sama. Aku akan segera melakukan penelitian tentang kehidupan pemulung, sedangkan kamu akan mendirikan LSM untuk pemulung. Klop.” (Februana, 2003:114).

Tidak hanya mendirikan sebuah sanggar saja. Mereka juga diberikan pendidikan politik tentang hak-hak hidup sebagai kaum miskin. Sebab mereka sering menjadi korban dari pembangunan yang menguntungkan segelintir orang. Untuk itu, Mirah merasa mantap dengan pilihannya. Berikut kutipan yang dapat menguatkan hal itu:

Mirah bersama beberapa orang mendirikan lembaga. Bukan sebagai tujuan, tapi sebagai wadah, sarana. Sekretariatnya di daerah Demangan. Sanggarnya di pinggir kali Code, dekat jembatan Sardjito. Letaknya di antara rumah-rumah sederhana warga pinggir kali. Di sanggar itu, anak-anak warga pinggir kali, juga anak-anak jalanan: pengamen tukang semir, dan pemulung sering datang. Mereka berlatih bermain gitar, menggambar, membaca dan menulis, juga membuat buletin sederhana.

Para pemulung diajari membaca dan menulis. Juga belajar tentang berbagai keterampilan. Di antara kegiatan-kegiatan praktis itu, pendidikan politik dan kesadaran diselipkan. Tentang hak-hak yang harus diperoleh sebagai warga negara yang sah, tentang keadilan sosial, tentang demokrasi (Februana, 2003:120).

Namun sebagai mahasiswa yang mempunyai kepedulian terhadap rakyat. Gerakan tersebut, Mirah arahkan untuk mengikutkan massa rakyat, khususnya rakyat yang tertindas. Rakyat diberikan arahan tentang masa depannya agar terbebas dari tindakan kapitalis. Dengan alasan itu, Mirah memakai ajaran Marxis-Lenin atau ideologi komunis. Berikut kutipannya.

Pengelompokkan berdasarkan ras muncul dari praktik sosial kapitalisme yang memuja-muja perbedaan fisik manusia. Unggul dan rendahnya nilai-nilai sosial itu berasal dari perbedaan-perbedaan fisik itu. Akibatnya kemudian muncul pembenaran adanya ketimpangan sosial berdasarkan jenis kelamin. Pada tahap perkembangan sejarah, yakni selama sistem komunal primitif, kaum perempuan memainkan peranan memimpin di tengah masyarakat....

“Astaga! Itu marxisme. Jadi, mahasiswi itu seorang Marxis? Djon geleng-geleng kepala.

Lalu terdengar suara perempuan. “Saat-saat seperti ini kita pergunakan untuk *sharing* pengetahuan tentang perjuangan kelas, marxisme, leninsme” (Februana,2003:87).

Kutipan di atas menyatakan bahwa organisasi mereka menganut ajaran komunis sekaligus mengajarkannya. Termasuk Mirah sebagai pemimpin gerakan. Keyakinannya makin kental dengan paham itu. Komunis tidak hanya sebagai sebuah ajaran tetapi merupakan solusi yang dapat mengatasi masalah-masalah rakyat.

Konflik batin muncul kembali setelah pertemuan dengan bapaknya yang sudah lama terpisah. Seperti telah disebutkan di atas bahwa Mirah memiliki gerakan yang menganut ajaran komunis. Obsesi Mirah adalah perjuangan menuju arah demokrasi. Sementara bapaknya adalah korban dari peristiwa G30S. Akibat

peristiwa itu bapak (Djon) dipenjara, disiksa dan hidup menggelandang. Tentu saja bapak menyalahkan komunis.

Kebingungan dan gejolak batin dalam hati semakin menjadi. Ketika ia dihadapkan pada pilihannya, melanjutkan perjuangan atau meninggalkan demi bapak. Berikut dalam kutipannya:

Kita tahu bahwa komunisme bagaikan bayang-bayang menakutkan bagi sebagian besar masyarakat kita. Rezim ini tak pernah mau kompromi dengan namanya komunisme. PKI setelah peristiwa 65 dilimbas, termasuk bapakku menjadi korban dan harus mendekam di tahanan tanpa pernah diajukan ke pengadilan. Trauma tragedi 65 mungkin tak akan pernah hilang. Stigma politik yang menempel pada cucu PKI sangat membekas. Demikian juga dengan *black propaganda* bahwa komunis itu ateis. Sungguh semua itu merupakan sesuatu yang seram bagi sebagian besar masyarakat kita (Februana, 2003:163).

Keyakinan Mirah terhadap komunis mulai goncang, meski dalam hatinya komunis tetap tidak bersalah. Komunis adalah suatu ajaran yang memiliki cita-cita mulia. Peristiwa G30S adalah hasil rekayasa Soeharto dan tenta-tentaranya, Soeharto yang harus bertanggungjawab. PKI hanyalah kambing hitam. Namun demikian, Mirah tak mau menambah penderitaan bapak, ia tetap harus meninggalkannya demi bapak. Berikut kutipannya:

Tetapi, keyakinanku terhadap komunis itu pada akhirnya harus kutinggalkan. Tidak sepenuhnya, memang. Dalam arti, apa yang baik menurutku jelek, tidak akan kukatakan baik. Terhadap kawan-kawanku yang masih setia dengan keyakinannya, aku tetap bersikap baik; walau mungkin ada di antara mereka memusuhi; terserah, itu haknya (Februana, 2003:165-166).

Hasil analisis tokoh ini dapat disimpulkan bahwa dari aktivitas Mirah menunjukkan pewatakannya. Ia adalah seorang pejuang wanita yang penuh ambisi, agresif, berani, tidak minder, dan bergejolak jiwanya ketika melihat ketidakadilan.

3) Lastri

Djon memiliki isteri bernama Lastri, anak seorang guru sekolah *Ongko Loro*, Darmosuharno. Lahir di Klaten, Jawa Tengah tahun 1940. Ia merupakan tokoh protagonis. Pertama kali yang ia rasakan adalah kekhawatirannya terhadap aktivitas Mirah di luar kampus. Berikut kutipannya:

“Ibu khawatir kamu tersangkut-sangkut kasus tiga orang itu. Ibu takut kalau kamu sampai ditangkap lalu diadili dengan tuduhan komunis, jika itu sampai terjadi, habislah semuanya....” Ibu menundukan kepalanya. Tampaknya ibu mendendam kesedihan atau mungkin trauma (Februana, 2003:35).

“Ibu tahu, Rah. Tapi rezim ini tak mau tahu. Jual bukunya Pram saja sudah bisa dituduh komunis. Ingat itu. Dan kalau orang sudah dituduh komunis, habis sudah masa depannya. Ibu tak mau itu terjadi pada kamu. Sudah cukup penderitaan ibu.” (Februana, 2003:35)

kutipan di atas menunjukkan sikap Lastri yang merasa bertanggung jawab terhadap tindakan anaknya. Lastri selalu mengikuti perkembangan zaman di antara gerakan mahasiswa yang banyak menganut dan mengajarkan paham kiri.

Lastri memang sosok perempuan yang ideal penuh kasih sayang., sangat memperhatikan anak, punya pengertian, dan bijaksana. Kehebatan, Lastri terlihat ketika ia tiba-tiba harus bekerja menghidupi keluarga sepeninggal suami. Berikut dapat dilihat kutipan:

Selain itu ketabahan dan ketegaran Lastri sangat mengagumkan. Setelah ditinggal suami. Ia bekerja keras berusaha menghidupi dan menyekolahkan kedua anaknya sampai ke Perguruan Tinggi hanya seorang diri” (Februana, 2003:36).

Lastri terpisah dengan suami setelah peristiwa G30S. Suaminya dituduh terlibat dengan peristiwa penculikkan tujuh jendral. Lastri sangat bersedih dan merasa kehilangan. Berikut kutipannya.

Itulah saat Lastri jatuh ke jurang kepedihan. Hari-hari selanjutnya tanpa kepastian, kapan suaminya kembali. Ia dan para isteri Angkatan Udara yang lain sering mendapat cemoohan, kala ke pasar misalnya. Bahkan diludahi. (Februana, 2003:54).

Lastri merupakan tokoh sederhana dimana hanya memiliki satu karakter, satu pribadi tertentu atau satu sifat tertentu. Tokoh ini dapat saja melakukan tindakan, namun semua tindakannya akan dapat dikembalikan pada pewatakan yang dimiliki. Hal ini tergambar dengan seiring perjalanan waktu, muncul kesadaran bahwa dirinya harus bangkit tidak boleh menyerah pada keadaan. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan:

“Seperti halnya dalam serangan penyakit ada harapan untuk sembuh; dalam kemiskinan ada harapan untuk kaya; dalam kenistaan ada harapan untuk hidup mulia; dalam penderitaan ada harapan untuk meraih kebahagiaan” (Februana, 2003:59).

Aktivitas Lastri selanjutnya adalah berjualan gudeg dengan membangun sebuah warung kecil. Warung tersebut berkembang menjadi sebuah toko. Hingga, Lastri mampu menyekolahkan kedua anaknya sampai perguruan tinggi.

Dari segi fisik, Lastri digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik dan ayu. Februana menampilkan segi fisik Lastri dengan dua masa. Masa pertama ketika Lastri masih muda. Masa kedua ketika Lastri sudah tua. Berikut kutipannya:

Kesepian sering datang menyergap setelah beberapa tahun terpisah dari suami, yang sudah tiada. Bagaimanapun Lastri masih muda kala itu dan wajahnya cantik, kulitnya kuning bersih, rambut hitam mengkilat...(Februana, 2003:69).

Selain sebagai perempuan muda, kebutuhan akan sentuhan dan belaian laki-laki memang tak dapat dipungkiri dalam hasrat. Kesepian sering datang menghampirinya. Namun, ia adalah perempuan tahan akan godaan. Walau

suaminya sudah tiada tapi ia teguh pada kesetiaan. Kesetiaan ini yang menjadi kebanggaan dalam keluarga. Berikut kutipan yang dapat menjelaskan hal tersebut:

Lastris yang cantik, kalem, dan lembut itu sering menarik perhatian banyak pria. Kala ia membantu Bude Sarijah, tentu yang laki-laki melirik bahkan sedikit menggoda. Tapi Lastris adalah Lastris, perempuan yang bisa mengendalikan diri dan sabar serta tahan godaan. Walau suaminya sudah tiada, ia teguh pada kesetiaan. Keteguhan itu adalah kebanggaannya, yang kadang menimbulkan rasa nikmat. Jika memikirkan anak-anaknya, keinginan untuk kawin lagi itu sirna (Februana, 2003:69).

Karena kecantikannya itu, salah satu dari sekian banyak laki-laki yang menaruh perhatian adalah tokoh Jumadi. Jumadi seorang duda yang ingin memiliki seorang istri. Jumadi hendak melamar, namun Lastris malah kebingungan. Lastris meminta tanggapan dari Mirah sebagai anak pertamanya. Berikut kutipannya:

Mirah diam agak lama, sementara ibunya menunggu tanggapan dari anak sulungnya itu. Ia butuh pertimbangannya. “dari dulu saya heran, ibu sangat setia kepada bapak. Walau bapak sudah tiada, ibu tidak kawin lagi. Padahal ibu masih muda dan cantik.”

Lastris menghela nafas, agak dalam. “bapakmu sudah tiada.tapi kok kadang-kadang ibu merasa bahwa bapakmu masih hidup. Paling tidak bapak hidup dalam pikiran ibu. Dalam kenangan ibu. Mungkin karena ikatan batin itu cukup kuat, ya” (Februana, 2003:105).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa di mata Mirah, Lastris adalah sosok perempuan yang tabah dan setia meski bapak sudah lama tiada.

Tanpa disengaja, Lastris bertemu kembali dengan suaminya yang sudah duapuluh lima tahun berpisah. Semenjak saat itu hidup bersama dengan suami. Namun kebahagiaan itu tidak sepenuhnya dirasakan oleh Lastris. Ia masih merasa khawatir dengan kegiatan yang dilakukan Mirah. Ditambah dengan kesehatan suaminya yang masih belum sembuh.

Lastris pun tahu kalau suaminya sangat resah dengan paham yang diyakini Mirah. Lastris sangat prihatin melihat keadaan suaminya mengalami tekanan batin.

Berikut kutipannya:

“Bapak tampak murung akhir-akhir ini. Mikirin si Mirah, ya?” Kata ibu.

“Benar. Bapak prihatin dengan Mirah. Ibu tidak pernah tahu?” Ujar bapak.

“Sejak awal saya tahu, Mirah aktif kelompok diskusi. Saya khawatir sebab kelompok itu kabarnya mempelajari komunis. Tiga orang aktivis dipenjara, kalau tidak salah, tujuh tahun. Saya takut kalau Mirah ditangkap dan dipenjara dengan tuduhan menyebarkan komunisme. Sudah cukup penderitaan kita karena ulah komunis dan ulah pemerintah Soeharto” (Februana, 170-171).

Tokoh Lastris dalam novel ini berakhir saat ia membawa suaminya ke rumah sakit. Suaminya belum sembuh benar saat itu, hingga harus dibawa ke rumah sakit. Namun karena parahnya penyakit, Djon meninggalkan isteri dan kedua anaknya. Di saat itu pula *ending* cerita berlangsung, kisah tokoh Lastris pun berakhir di sana.

4) Subekti

Tokoh Subekti dalam novel Tapol ini merupakan partner tokoh Kardjono. Partner dalam kehidupan Djon sebagai pemulung, terutama kemunculannya di awal cerita. Berikut kutipannya.

”Bajingan! *asu!* Terkutuklah mereka. Komunis bajingan. Soeharto *asu!*!”

”Hus, jangan *bengak-bengok* begitu! Nanti ditangkap polisi. “Subekti menyekap mulut Djon dengan tangannya.

“Sialan. Aku mimpi buruk.”

“Ha ha ha, hidup kita ini bukan hanya mimpi buruk. Nasib kita buruk,” Ujar Subekti.”

Penulis cukup dominan menonjolkan karakter dan sikap tokoh Subekti. Ia digambarkan sebagai teman yang memiliki kepedulian terhadap rekan-rekan sebagai pemulung, setia kawan, terutama kepada sesama mantan tahanan politik.

Subekti juga menolong dan merawat Djon ketika sedang sakit. Ia mencarikan obat dengan pergi ke sanggar hingga ia menemukan obat yang dicarinya. Subekti pula yang membawa Djon ke rumah sakit dan dengan bantuan dari orang-orang aktivis LSM pula Djon beberapa hari dirawat di rumah sakit.

Subekti memiliki masa lalu yang sama dengan Kardjono. Ia adalah bekas Angkatan Udara dari Kesatuan Resimen Pasukan Pertahanan Pangkalan Halim. Pangkat terakhirnya Sersan Satu Udara. Rumahnya berada dalam areal perumahan bintang PPP. Sebagai kader Nasakom dan bintang PPP. Beberapa hari setelah meletusnya G30S, ia ditangkap dan dipenjarakan di rumah tahanan militer jalan Budi Utomo (Februana, 2003:123).

Ia merasa senang ketika mendengar banyak mahasiswa yang mempelajari paham komunis. Salah satunya adalah kelompok diskusi yang dipimpin oleh Mirah. Subekti berharap jika PKI muncul kembali, tentunya taraf kehidupannya akan lebih baik. Sebab menurutnya hanya PKI yang bisa membuat hidup makmur sama rata. Berikut kutipannya:

Dalam benak Subekti, sudah tergambar harapan bahwa di sanggar itu juga dilangsungkan diskusi-diskusi tentang marxisme. Apalagi jika di situ dijadikan ajang untuk mencari kader-kader baru. Subekti memang berbeda dengan ketiga temannya. Ia tetaplah subekti yang dulu, konsisten dengan keyakinan politiknya. Ia tidak jera hidup dalam tahanan militer, toh setelah bebas ia malah susah mencari makan. Baginya tak ada bedanya antara hidup dalam tahanan dan hidup di alam bebas tetapi tidak bebas (Februana, 2003:123).

Subekti yakin bahwa suatu saat ajaran komunis akan banyak dipelajari oleh generasi berikutnya. Harapannya, paham ini akan dipakai di kancah dunia perpolitikan Indonesia. Berikut dapat disimak kutipannya.

Untuk melihat-lihat saja apa kegiatannya. Kalau di sana ada diskusi tentang komunisme, wah itu menarik. Tapi ini tak menarik bagi Djon yang trauma dengan komunis. Payah teman kita yang satu ini, korban orde baru kok *nggak* suka komunis. Kalau PKI bangkit lagi, lalu kita menang, wah Djon gigit jari,” ujar Subekti (Februana,2003:121).

Kutipan di atas, menunjukkan Subekti adalah tokoh kompleks tetapi ia juga tokoh statis. Secara esensial ia tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa, pendiriannya tidak goyah. Hal ini terlihat dengan paham komunisnya, itu tidak pernah luntur dalam pikiran Subekti. Hal itu dapat disimak kutipan:

“Terima kasih, kawan,” ucap Djon. “kita berbeda pendirian. Tapi kita bersahabat. Karena nasib yang sama. Dulu kita bertetangga. Kita berasal dari kesatuan yang sama. Sama-sama mantan tapol. Pernah satu tahanan di Budi Utomo.”

Subekti tertawa. “Aku memang komunis. Kamu sekarang anti-komunis. Tak apa. Mari kita buktikan, bahwa perbedaan ideolog tidak menghalangi persahabatan. Nasib yang sama lebih kuat ikatannya, walau berbeda garis politik.”

Persahabatan Subekti dan Djon tidak membuat keduanya berlawanan hanya karena beda ideologi. Subekti tetap konsisten dengan keyakinannya. Berbeda dengan Djon yang anti-komunis. Namun kesetiaan antara keduanya telah terikat oleh nasib sebagai pemulung.

5) Harjono dan Bambang Hermawan

Kedua tokoh ini merupakan partner Kardjono sebagai sesama pemulung. Keduanya tidak begitu dominan sebagaimana Subekti. Februana menyebut mereka empat sekawan, di antaranya: Djon, Subekti, Harjono, dan Bambang Hermawan. Kedua tokoh ini tidak digambarkan detail, baik secara fisik maupun pemikiran keduanya.

Kedua tokoh ini merupakan tokoh berkembang. Mereka mengalami perubahan dan perkembangan watak sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi. Harjono misalnya, ia mantan pegawai Departemen Penerangan di masa pemerintahan Soekarno. Selain itu ia juga simpatisan PKI yang ditangkap dan dipenjarakan. Setelah dipenjara ia merasa kapok untuk kembali pada komunis. Sama halnya dengan Bambang Hermawan sebagai mantan polisi. Ia dipenjarakan gara-gara simpatisan pada PKI. Tetapi bukan anggota, apalagi kader. Ia pun sangat kapok harus ikut-ikutan dengan kegiatan komunis. Berikut kutipannya:

“Aku dulu simpati pada PKI. Sekarang malas. Kalau ikut-ikutan lagi, wah bisa dipenjara lagi nanti. Sudah kapok. Sepuluh tahun dipenjara. Di Budikemuliaan, di Guntur, di Budi Utomo, dan di Cipinang. Remuk seluruh badan. Pernah makan tikus segala,” komentar Harjono, Apatis (Februana, 2003).

Dari kutipan di atas, dapat disebutkan bahwa kedua tokoh ini merupakan tokoh sederhana. Itu bisa dilihat dari dialog-dialognya yang terkesan apatis, pasrah dengan keadaan, menerima nasibnya.

6) Hernowo

Hernowo adalah anak kedua dari pasangan Kardjono dan Latri. Tokoh ini tidak begitu banyak ditampilkan sehingga sifat dan karakternya tidak begitu menonjol.

Hernowo seorang mahasiswa UGM. Sebagai mahasiswa, ia pun rajin belajar dan kuliah. Ia tidak pernah terlibat dengan diskusi atau gerakan mahasiswa seperti yang dilakukan kakaknya, Mirah. Berikut kutipan sikap yang digambarkan tokoh tersebut:

“Sekolah saya sudah beres lho bu,” celetuk Hernowo tiba-tiba. “Teori hampir habis.” Ia sudah ada di belakang ibu, sambil memegang buku. “Ya, ya, ibu tahu.”

“Saya mau bikin kopi nih. Biar betah melek.” Kata Hernowo.

“Gulanya ada di almari. Di plastik. Masukan saja ke kaleng.”

Ujar ibu.

Hernowo segera ke dapur. Ia kembali ke kamarnya sambil membawa secangkir kopi. Adikku berbeda denganku. Ia hanya tekun kuliah, tak ikut-ikutan gerakan mahasiswa” (Februana, 2003:33).

Dari kutipan diatas menunjukan bahwa Hernowo merupakan tokoh sederhana, patuh dan taat terhadap ibunya. Selain itu, karakternya tidak ditemukan lagi dari tokoh tersebut.

7) Sriharti

Sriharti merupakan teman lama Lastri yang berada di kampung, desa Mlese, Klaten. Ia sangat baik dan penolong. Tokoh ini muncul ketika Lastri tiba, turun dari sebuah bis. Sriharti membawa Lastri ke rumahnya. Sebab di desa Mlese masih berlangsung kerusuhan dan pembunuhan pemberantasan PKI. Berikut kutipannya:

“Mari, kubantu ke desaku saja. Istirahat dulu di rumahku. Rumahmu masih jauh. Kamu capek sekali, kan.” Sriharti membantu membawakan tas dan menggandeng Mirah. “Kita naik dokar yang itu” (Februana,2003:63).

Sesampai di rumah, Sriharti menceritakan tentang keadaan orang tua Lastri yang dibunuh karena dituduh komunis. Kakaknya lastri ditahan, sementara Palik dan Buliknya melarikan diri.

Sikap Sriharti sangat baik dan penolong. Setelah Lastri tidak tahu hendak kemana, Sriharti menitipkan Lastri kepada Sarijah (Bude Sriharti) untuk menetap dan tinggal di rumah Sarijah. Berikut kutipannya:

...Sriharti, keponakan Sarijah membawa Lastri dan kedua anaknya ke rumah itu. Sarijah dengan gembira menyambut mereka. Lastri dianggapnya sebagai anak sendiri. Dan Sarijah sangat sayang kepada Mirah dan Hernowo, seperti seorang nenek menyayangi cucunya. Maka, sejak saat itulah Lastri tinggal bersama Sarijah dan pembantunya Juminem (Februana, 2003:68).

8) Sujarwanto (Anto)

Anto merupakan keponakan Sriharti yang dititipkan kepada Lastri. Secara fisik Anto dilukiskan sebagai pemuda gagah, tampan, kulitnya bersih dan memiliki badan proporsional.

Anto adalah mahasiswa yang kuliah di Universitas Amerika jurusan sosiologi. Ia hendak melakukan penelitian masalah kehidupan anak-anak jalanan dan pemulung. Anto memiliki kecocokan dengan Mirah karena memiliki satu visi yaitu meneliti dan menghimpun kehidupan kaum miskin kota. Berikut kutipannya:

“Benar aku ingin membuat LSM untuk kaum miskin kota, khususnya anak-anak jalanan dan pemulung,” Ungkap Mirah.

Anto gembira. Kalau begitu kita bisa bekerja sama. Aku akan segera melakukan penelitian tentang kehidupan pemulung, sedangkan kamu akan mendirikan LSM untuk pemulung. Klop” (Februana, 2003:114).

Sebelum mendirikan LSM Anto dan Mirah mencari data-data kaum miskin kota. Dari pencarian tersebut, Anto mendapatkan berita tentang dua orang pemulung yang cerdas dan berpikiran kritis. Pemulung tersebut menyinggung kebijakan pembangunan pemerintah.

Hal ini yang membuat ketertarikan bagi Anto untuk menyelidiki langsung kehidupan pemulung tersebut. Kemudian Anto menyamar menjadi seorang pemulung. Berikut kutipannya:

Suatu siang, ketika Djon dan kawan-kawan tengah santai, Anto yang masih dalam penyamaran sebagai pemulung, datang dengan karung dan gancunya.

“Eh kalian sudah tahu belum?” Anto meletakkan karung di bawah rimbun bambu. Ia lalu duduk di atas pasir pinggir kali itu. (Februana,2003:120).

Anto merupakan tokoh sederhana. Ia tidak memiliki sifat yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tingkah lakunya sederhana dan cukup datar.

9) Rowik dan Koko

Kedua tokoh ini merupakan teman seprofesi Djon, sebagai pemulung. Namun usia keduanya masih relatif muda. Kedua tokoh ini muncul di awal cerita, ketika mereka sedang mencari barang bekas di pinggiran jalan. Berikut kutipannya:

Seorang pemulung yang masih muda, Rowik, menghampiri bak sampah. Seorang lagi, Koko, datang dengan karung dan gancunya. Ia mengumpulkan sisa-sisa makanan untuk makanan babi. mereka lalu duduk-duduk (Februana,2003:6).

Di bagian berikutnya, tokoh ini tampak lagi ketika Djon bertemu dengan mereka di sebuah kampung. Namun secara fisik dan kejiwaan dari keduanya tidak begitu tergambar. Mereka hanya tokoh bawahan yang tidak diketahui pewatakannya.

Wiro

Wiro adalah seorang pemulung yang berasal dari Lamongan Jawa Timur. Ia pindah ke Yogyakarta dan menjadi pemulung lantaran alasan kriminal. Tokoh ini dimunculkan ketika Kardjono dan teman-teman pemulung lainnya terkena razia gelandangan yang dilakukan oleh satpol PP. Mereka bertemu di dalam truk sampah, hingga dibawa ke panti sosial.

10) Gatot dan Kumbo

Kedua tokoh ini merupakan sahabat-sahabat Mirah, satu perjuangan dalam membela dan memperhatikan kaum miskin kota. Tokoh ini tidak memberikan

kesan kuat. keduanya dimunculkan pada sekuen 112 dan 115. Saat itu Gatot mengunjungi Djon dan teman-temannya untuk memberitahukan tentang LSM yang telah dibangun teman-teman aktivis. Berikut kutipannya:

“Ada perlu apa?” Tanya Subekti.
Saya Gatot, aktivis LSM di sanggar sana,” kata pemuda itu sambil menunjuk ke arah sanggarnya. Lalu Gatot menawari rokok (Februana, 2003:122-123).

Sementara tokoh Kumbo dimunculkan ketika Subekti pertama kali berkunjung ke sanggar. Kumbo sangat senang menyambut kedatangan Subekti. Berikut kutipannya:

“Mari masuk, pak. Silakan. Jangan sungkan-sungkan. Ini sanggar terbuka untuk siapa saja,” kata Kumbo ramah.
“Terima kasih”. Subekti menyapu ruangan dengan pandangan mata. (Februana,2003:124).

11) Sony

Tokoh Sony merupakan mantan pacar Mirah sewaktu di bangku kuliah. Sony tidak dimunculkan oleh pengarang secara lahiriah, namun hanya ada dalam bayang-bayang Mirah, ketika mereka menjalin hubungan melalui surat. Berikut kutipannya:

Namanya Sony, pacar Mirah. Kepada dialah Mirah menumpahkan cinta kasihnya. Ia satu jurusan dengannya. Tapi beda angkatan. Sony kakak kelasnya. Kerenggangan mulai terjadi ketika Mirah terjun ke pergerakan. Sony tipe mahasiswa biasa-biasa saja, yang tak tertarik pada pergerakan mahasiswa. Mirah sudah berusaha untuk memberikan pengertian, tapi Sony tak tergoyahkan. Dalam sebuah suratnya, Mirah pernah menulis surat:...(Februana, 2003:130).

Kutipan di atas menunjukkan perbedaan sikap antara Mirah dan Sony. Sony bersikap lurus-lurus saja, tak tertarik dengan pergerakan. Sementara, Mirah adalah aktivis mahasiswa pejuang pro demokrasi dan membela kaum miskin.

12) Mayor Udara Sujono

Mayor Udara Sujono merupakan tokoh tambahan. Ia komandan Pasukan Pertahanan Pangkalan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI). Pertama kali nama ini dimunculkan dalam deskripsi yang diungkap oleh Mirah. Berikut kutipannya:

”Sujono berencana mengadakan pelatihan hansip Angkatan Udara untuk memperkuat pertahanan pangkalan. Dari infiltran yang hendak memasuki wilayah Pangkalan Angkatan Udara (PAU). Dalam pelatihan itu para bintang pelatih diikuti sebagai pelatih sukarelawan. Pada tahap akhir pelatihan, pesertanya berasal dari ormas-ormas PKI, dan akhirnya pelatihan itu diselewengkan untuk persiapan G30S. Pelatuhnya diambil dari AURI” (Februana, 2003).

Tokoh ini juga dimunculkan pengarang melalui perbincangan Lastri dan suaminya. Suami Lastri memberitahukan tentang rencana pelatihan hansip Angkatan Udara yang direncanakan oleh komandan Pasukan Pertahanan Pangkalan itu.

Setelah G30S meletus, beberapa perwira Angkatan Udara, termasuk Mayor Udara Sujono ditangkap dalam operasi kalong karena dipengaruhi PKI. Akibatnya seluruh anggota perwira Angkatan Udara dinyatakan terlibat dalam penculikan tujuh jenderal yang dilakukan oleh PKI.

14) Letkol Untung Samsuri dan Kolonel Latief

Kedua tokoh ini dimunculkan dalam satu peristiwa. ketika Kolonel Latief melapor kepada Soeharto tentang rencana kudeta yang akan dilakukan dewan jenderal, namun Soeharto tidak menanggapi. Pada malam selanjutnya, Latief kembali mendatangi rumah Soeharto. Namun Soeharto sedang menunggu anaknya yang sedang sakit.

Malam berikutnya, giliran Untung yang mendatangi rumah Soeharto. Untung menyampaikan bahwa ada dewan jendral yang akan melakukan kup. Namun, PKI akan mendahului rencana mereka dengan cara menculik dewan jendral.

Soeharto sangat senang waktu itu, ia berpikir akan sangat menguntungkan jika para seniornya disingkirkan. Soeharto akhirnya menyetujui rencana komunis, malah ia berencana akan mendatangkan pasukan dari Jawa Timur dan Jawa Tengah.

15) Soeharto

Sebelum tokoh ini dimunculkan, nama Soeharto telah dimunculkan dari ungkapan kekesalan Mirah tentang sejarah terbentuknya pemerintahan orde baru. Di mata Mirah, sosok Soeharto merupakan pemimpin, licik, kejam yang mengorbankan rakyat demi kepentingan kekuasaan. Berikut kutipannya:

“Aku tumbuh pada zaman orde baru yang fondasinya kekejaman, rekayasa politik, fitnah, dan pemalsuan sejarah. Apakah negeri yang dibangun dengan pondasi seperti itu akan tetap langgeng? Kini Soeharto tampak kian kuat, dengan aparatnya yang mengantek-antek di belakangnya. Tapi apakah akan selamanya Soeharto berkuasa...” (Februana, 2003:20).

Di mata Mirah, Soeharto yang harus bertanggungjawab atas pembunuhan massal pada 1965-1966. Jutaan manusia mengalami penderitaan, terutama anak cucu dan isteri tapol yang tidak tahu apa-apa. Berikut kutipannya:

“Soeharto yang harus bertanggungjawab atas pembantaian itu. Dua juta orang dibunuh. Banyak yang dipenjara tanpa melalui proses pengadilan. Itu sangat kejam dan biadab,” kata Mirah ketus. “Dia naik ke puncak kekuasaan dengan mengorbankan jutaan orang. Bisa jadi PKI hanyalah kambing hitam....” (Februana, 2003:111-112).

Di mata Djon pun demikian, Soeharto adalah tokoh pemimpin jahat yang telah membunuh jutaan keluarga pada tahun 1965. Soeharto telah menuduh dan menangkap orang-orang yang dianggap PKI. Jutaan keluarga banyak menderita, mereka dipenjara bahkan dibunuh. Berikut kutipannya:

Lantas yang mengambil keuntungan itu siapa. Soeharto, kan,” ujar Djon. “dewan jendral itu saingan Soeharto. Kalau dewan jendral itu dihabisi, maka Soeharto yang mendapat untung. Ia bisa menggantikan Pak Yani...(Februana,2003:79).

Bahkan dalam mimpi pun Djon masih mengumpat nama Soeharto. Berikut dapat dilihat kutipannya:

”Bajingan! *asu!* Terkutuklah mereka. Komunis bajingan. Soeharto *asu!*!”
”Hus, jangan bengak-bengok begitu! Nanti ditangkap polisi. “Subekti menyekap mulut Djon dengan tangannya (Februana,2003:4).

Tidak hanya Djon, sosok Soeharto dalam novel ini sangat dibenci oleh para tapol seperti Subekti, Bambang Hermawan dan Harjono. Mereka anggap Soeharto yang telah menangkap dan menghilangkan keluarganya masing-masing.

Soeharto merupakan tokoh tambahan namun berwatak kompleks. Ia digambarkan sebagai sosok pemimpin yang menawan dan murah senyum. Namun di balik itu, ia yang mengambil keuntungan dari peristiwa G30S setelah seniornya dihabisi. Berikut kutipannya:

Untung tak tahu maksud selanjutnya dari Soeharto. Tak ada kekhawatiran bahwa Soeharto akan mengkhianatinya (Februana, 2003:48).

16) Soekarno

Presiden Soekarno adalah tokoh tambahan. Dalam novel ini digambarkan sebagai sosok pemimpin yang baik dan bijaksana. Di mata Djon, beliau dianggap sebagai panutan masyarakat pemimpin NASAKOM.

Nama Soekarno dimunculkan hanya sekali dalam novel ini, yaitu ketika peristiwa pemberantasan PKI digalakkan. Ini menimbulkan reaksi dari beliau.

Berikut kutipannya:

Presiden Soekarno menyerukan agar tindakan kekerasan dan pembunuhan segera dihentikan. Tetapi pembunuhan makin menjadi-jadi. Pembantaian seperti diberhalakan. Menyeret korban ke kegelapan malam, menggorok leher, dan melemparkan ke sungai seperti sebuah ritus (Frebruana, 2003:55).

17) Jendral A. Yani

Jendral Ahmad Yani merupakan salah satu jendral yang diisukan PKI sebagai Dewan Jendral yang akan melakukan kudeta terhadap pemerintah Soekarno. Tokoh ini dimunculkan hanya sekali dalam satu peristiwa. Waktu itu PKI melakukan gerakannya, menculik tujuh jendral.

Salah satunya Jendral A. Yani. Berikut kutipannya:

Pasukan Pasopati siap menjemput A. Yani. Dengan mengenakan piyama, Yani menemui pasukan berseragam doreng itu.

“Saya akan ganti pakaian dulu,” kata A. Yani.

“Tidak perlu ganti baju, jendral,” kata salah seorang penjemput. Yani marah dan menempeleng tentara itu. Ketika Yani masuk ke kamar, ia diberondong tembakan (Februana, 2003:50).

18) Juminem

Juminem merupakan tokoh sederhana, pasrah dengan keadaan. Ia seorang pembantu di rumah Lastri yang ikut semenjak tinggal di rumah Bude Sarijah yang selanjutnya menjadi rumah Lastri. Di rumah itu Juminem banyak membantu usaha warung milik Lastri. Berikut kutipannya:

“Mbak Lastri, minyak goreng sudah habis. Apa nak Mirah *nggak* lupa?”
Lapor Juminem. Ia biasa memanggil Lastri dengan panggilan mbak, karena jarak usianya tidak jauh.

“Semua sudah dicatat. Kamu makan dulu, Nem. Biar aku yang jaga toko” (Februana, 2003:71).

19) Jumadi

Jumadi merupakan seorang pedagang kain di pasar Kranggan. Ia salah satu dari sekian laki-laki yang menaruh perhatian kepada Lastri. Lastri yang cantik dan lembut itu telah membuatnya jatuh cinta. Hingga Jumadi menyatakan keseriusannya untuk menikahi Lastri. Tapi, Lastri menolak dengan halus.

Jumadi merupakan tokoh sederhana, sikapnya datar, hanya mencerminkan satu watak saja. Hal ini nampak pada keinginannya. Setelah bertahun-tahun, Jumadi kembali menemui Lastri. Kali ini ia nekat hendak melamar. Lastri pun menerima lamaran tersebut. Berikut kutipannya:

Wajah Jumadi berubah serius, tapi tetap tenang. “Mungkin ada baiknya jika saya berterus terang.”

Jantung Lastri berdebar-debar. Suasana jadi menyiksa. Rumah sepi. Kedua anaknya tak di rumah. Juminem, setelah menyuguhkan minum, kembali ke toko.

“Pada hari yang baik, saya akan melamar secara resmi,” ungkap Jumadi (Februana, 2003:104).

20) Gendut

Gendut merupakan seorang pemulung. Ia dimunculkan di awal cerita. Kala itu Djon sedang tidur, Gendut mengambil uang Djon. Berikut kutipannya:

Malam terus merambat pelan. Menjelang pukul dua belas tengah malam, gendut, rekan seprofesi Djon, lewat. Sekilas ia melihat Djon. Matanya berbinar-binar, bibirnya tersenyum. Gendut mendekatinya, jongkok dan merogoh saku Djon. Ditemukan uang Rp 2.000. Aman. Gendut pun segera berlalu (Februana, 2003:7).

Tokoh ini adalah tokoh tambahan. Ia hanya sekali dimunculkan, tidak ada kelanjutan kisah pada bagian berikutnya.

21) Tobing dan Toro

Kedua tokoh ini merupakan sahabat Mirah, rekan seperjuangan di kampus UGM. Tobing dalam aksi mahasiswa berperan sebagai komandan lapangan. berikut kutipannya:

“Kawan-kawan, hari ini kita akan ke DPR. Kita protes kebrutalan militer seminggu yang lalu. Tiga kawan kita masih terbaring di rumah sakit,” kata Tobing, yang bertindak sebagai komandan lapangan (Februana, 2003:29).

Sementara Toro merupakan tokoh yang memperhatikan seorang pemulung yang dikiranya adalah intel. Tokoh ini pun ditampilkan hanya sekali dalam satu peristiwa.

22) Kepala Panti Sosial

Tokoh ini sama halnya dengan Tobing dan Toro. Ia hanya tokoh tambahan karena hadir hanya satu kali dalam satu peristiwa. Ia muncul ketika Mirah dan Anto mencari data-data gelandangan: pemulung dan anak-anak jalanan. Kemudian petugas tersebut menginformasikan tentang kedua pemulung yang dinilai sangat pintar dan berpendidikan. Hal ini yang menimbulkan rasa penasaran bagi Anto untuk menyamar menjadi pemulung.

23) Orang-Orang Kampung (Tiga Orang Pemuda dan Seorang Lelaki Separuh Baya).

Mereka merupakan tokoh-tokoh tambahan yang melengkapi adanya konflik dalam suatu peristiwa. Konflik antara tokoh dengan masyarakat. Mereka dihadirkan sekali dalam mengiringi perjalanan tokoh utama. Seperti yang terlihat dari kutipan berikut:

Seorang pemuda naik pitam. Ia menempeleng. Djon lebih sigap, mengelak. Templengan itu tidak mengenai sasaran. Pemuda itu makin

marah. Ia kembali menempeleng. Djon menangkis. Lelaki baya membantu si pemuda. Djon tak sempat menghindar. Ia terhuyung. Bagaimanapun ia belum betul-betul sembuh.

Tiba-tiba dari sejumlah arah berdatangan anak-anak muda dan juga kawan anak-anak kecil. Djon segera berlalu. Ia tak mau ambil resiko. Jika dikeroyok, tentu akan repot. Ia masih sakit, akan lebih parah lagi nanti (Februana,2003:138).

Sementara dari segi aktivitas masyarakat ini tidak begitu dominan tergambar karakteristik perkampungan tersebut. Sehingga latar dan tokoh dalam analisis ini tidak dapat diidentifikasi.

24) Petugas Administrasi Rumah Sakit

Tokoh ini merupakan seorang penjaga rumah sakit. Ia muncul ketika Djon dilarikan ke rumah sakit oleh Mirah dan kawan-kawan. Saat Mirah mendaftarkan Djon ke petugas rumah sakit, petugas tersebut membuat Mirah kesal. Di mata Mirah, petugas ini sangat menjengkelkan dan judes. Seperti dalam kutipan berikut:

“Sesampai di rumah sakit, Djon dibawa ke ruang gawat darurat. Mirah mendaftarkan pasiennya. “Nama pasien?” Tanya pegawai administrasi rumah sakit.

Djon, kata Mirah.

“Nama lengkapnya?”

“Untuk sementara tulis itu saja.” Mirah belum tahu nama lengkapnya. Umur?”

Mirah asal sebut. “Lima puluh tahun. Hanya kira-kira saja.

Kok *nggak* tahu nama lengkap dan umurnya?

“Dia pemulung Mbak.

Petugas itu ragu-ragu. (Februana, 2003:145)”.

25) Dokter Suganda

Dokter Suganda muncul ketika Djon dilarikan ke rumah sakit. Dokter ini yang menangani penyakit Djon. Seperti pada kutipan berikut:

Dokter yang kebanci-bancian itu tersenyum. Ia tahu apa yang dirisaukan Mirah. “Sebagai dokter, kami tidak membeda-bedakan. Entah gembel, maling atau camat, kami perlakukan sama sebagai manusia.”

Seperti yang disebutkan dalam kutipan, dokter ini bersikap lemah lembut bahkan kebanci-bancian. Tapi ia baik dan berjiwa penolong.

26) Petugas Pemeriksa

Tokoh ini muncul dalam bayangan Djon di masa penahanan. Petugas ini digambarkan sebagai tokoh antagonis yang menyiksa para tahanan. Seperti dalam kutipan berikut:

Dalam pemeriksaan itu, beberapa kali ia disiksa. Ujung jempol kakinya diinjak. Telapak tangannya diselomot api rokok.
“Apakah kamu membenarkan tindakan Untung?” Tanya pemeriksa.
“Siap! Tidak, Pak,” Tegas jawab Djon.
Plak! Kepala Djon ditempeleng.
“Apakah kamu simpatisan PKI?”
“Siap! Tidak. Saya bukan PKI.”
Plak! Plak! Plak!
Sang pemeriksa tidak puas dengan jawaban Kardjono. Lalu ia melanjutkan pertanyaannya. “Apakah kamu berada di lubang buaya saat enam jendral itu dimasukkan sumur?”
“Siap. Tidak.”
Plak!
Plak!
Seorang polisi militer berdiri di dekatnya dan tiba-tiba ia menginjak kaki Djon (Februana,2003:82).

27) Seorang Istri Bintara PPP

Perempuan ini juga merupakan tokoh tambahan. Ia yang mengabarkan bahwa suami Lastri telah meninggal dan mayatnya dibuang ke laut. Berita itu pun didapatkan dari seorang penjaga tahanan. Berikut kutipannya:

Betapa hancur hati Lastri, ketika seorang temannya, sesama isteri bintara PPP, datang ke rumahnya.
“wah, *ketiwasan* Dik Lastri,” kata tetangga itu.
Lastri kaget dan tubuhnya gemetar. “*Ketiwasan* bagaimana Mbakyu?”
Saya kan sudah ke beberapa rumah tahanan. Terakhir tadi siang ke Budi Utomo.....”
“Apakah bertemu dengan suami saya? Apakah suami saya ditahan di sana?”
tetangga itu menggeleng (Februana2003, 58).

28) Perempuan Setengah Baya (Pembeli).

Tokoh ini pun sama dengan yang di atas, sebagai tokoh tambahan. Berikut kutipannya:

“Mirah kok *nggak* kuliah? Tanya perempuan setengah baya, yang tengah membeli Rinso, sabun, dan sampo.

”Nanti ke kampus,” kata Mirah.

”Kapan wisudanya, Mirah?”

”Tak lama lagi.”

”Wah, kalau sudah jadi sarjana cepat-cepat kawin. Nanti keburu jadi perawan tua,” nasihat pembeli itu (Februana, 2003:71).

3.2.3 Latar

3.2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat yang menjadi lokasi peristiwa dalam novel ini meliputi beberapa kota besar di Indonesia, antara lain; Yogya, Jakarta, dan Klaten. Selanjutnya dari nama-nama kota tersebut dapat dieksplisitkan lagi dengan nama-nama tempat yang dihadirkan pengarang.

Latar tempat dalam novel ini lebih banyak terjadi di kota Yogya. Namun pada penelitian ini hanya dapat disimak beberapa tempat saja di mana peristiwa itu berlangsung. Sedangkan latar kota Jakarta dan Klaten merupakan dari bagian sorot balik cerita. Untuk lebih memperjelas pemakaian latar, dapat disimak hasil analisis penelitian berikut ini.

1) Yogya

Kota Yogya merupakan latar pertama yang dimunculkan dalam cerita novel ini. Lebih tepatnya disebutkan di sebuah jalan. Latar tersebut meliputi

beberapa jalanan di perkotaan sekitar Yogya. Nama jalan tidak dieksplisitkan dengan nama jalan apa.

Jalanan merupakan sumber penghidupan tempat mencari nafkah bagi kelangsungan hidup Djon. Di kota besar seperti Yogya, banyak barang bekas yang bisa dimanfaatkan untuk dijual. Di samping itu, Djon tak memiliki tempat tinggal, jalanan adalah tempat tinggalnya. Berikut kutipannya:

Tatkala merasa capek, sambil menunggu toko-toko tutup, di trotoar jalan tak jauh dari perempatan, Djon duduk. Kepala disandarkan di kedua lututnya. Mata dipejamkan. Tak lama kemudian ia merasa berdiri di sebuah padang terjal berbatu-batu yang sangat asing, dikelilingi kabut tipis melayang-layang, seperti di negeri dongeng. Di hadapannya terbentang pemandangan, seperti sebuah layar selebar pandangan mata, tanpa bingkai, tanpa batas (Februana,2003:2).

Kutipan di atas menyebutkan bahwa tokoh Djon hidup di jalanan. Ia tak memiliki rumah selayaknya sebuah keluarga. Di jalanan pula, peristiwa terjadi ketika Djon terkena razia gelandangan oleh satpol PP.

2) Kampus UGM

Kampus UGM merupakan tempat Mirah kuliah. Di sana ia dan rekan-rekannya mendirikan kelompok diskusi mahasiswa yang menganut ajaran Marx dan Lenin. Di kampus ini pula digambarkan ribuan mahasiswa bersiap-siap menggelar aksi demonstrasi. Berikut kutipannya:

Hari itu hari masih pagi. Baru pukul sembilan. Suasana sudah panas. Di Boulevard kampus Universitas Gadjah Mada, ribuan mahasiswa berkumpul. Wajah-wajah tegang dan serius. Di antara mereka ada yang membawa poster, ada yang membentangkan spanduk, ada yang membawa megafon. Beberapa mahasiswa menyalakan tali rafia” (Februana, 2003:27).

3) Jakarta

Kota Jakarta, merupakan tempat dalam sorot balik cerita yang dilukiskan lewat peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama. Setting terjadi pada tahun 65-an, saat kondisi sosial dan politik bangsa Indonesia tidak menentu. Berikut kutipannya:

Agustus yang mulai tegang. Presiden Soekarno dikabarkan sakit keras. Kabar itu didramatisasi. Tambah seram. Kalau tidak meninggal, presiden bakal lumpuh. Masyarakat mempercayai desas-desus itu. Orang sulit membedakan antara isu dan fakta. Isu itu disusul lenyapnya sandang-pangan di pasaran.

Tapi, sumber lain menyebutkan, presiden hanya masuk angin, setelah jalan-jalan meninjau pasar di Jakarta, untuk melihat langsung harga bahan kebutuhan pokok. DN. Aidit membawa dokter Cina dari kebayoran baru, Jakarta. Dokter Subandrio dan Dokter Leimena turut memeriksa.

September yang menegangkan. Jakarta masih dilanda kemarau yang panas. Dari pangkalan udara Clark, Filipina Tengah, sebuah pesawat pengangkut US Air Force C-130 terbang menuju Jakarta membawa pemancar berfrekuensi tinggi pada gelombang pendek, yang akan ditempatkan di markas Kostrad (Februana, 2003:44).

Kutipan di atas merupakan salah satu peristiwa yang terjadi di Jakarta, sekaligus merupakan penyebab awal terjadinya isu-isu yang dimunculkan oleh PKI hingga terpecahnya peristiwa G30S.

4) Klaten

Kota selanjutnya adalah Klaten. Pada saat itu, Lastri meninggalkan Jakarta setelah suaminya ditangkap dalam operasi kalong. Di kota ini Lastri bertemu dengan sahabat lamanya bernama Sriharti. Mulai saat itu tepatnya tahun 1966 Lastri tinggal bersama Bude Sarijah, setelah diditipkan oleh Sriharti. Bisa disimak

kutipannya:

Sriharti, keponakan Sarijah membawa Lastri dan kedua anaknya ke rumah itu. Sarijah dengan gembira menyambut mereka. Lastri dianggapnya sebagai anak sendiri. Dan Sarijah sangat sayang kepada Mirah dan Hernowo, seperti seorang nenek yang

menyayangi cucunya. Maka sejak saat itulah Lastri tinggal bersama Sarijah dan pembantu setianya, Juminem (Februana, 2003:68).

Di rumah itu, keseharian Lastri menjalani usaha jualan gado-gado. Awalnya Lastri hanya membantu bude Sarijah saja. Namun setelah bude Sarijah meninggal, Lastri melanjutkan warung kecil tersebut hingga menjadi sebuah toko yang lengkap. Kemudian rumah tersebut menjadi milik Lastri. Berikut kutipannya:

Ketika Mirah duduk di kelas tiga SMA, Sarijah tidak lagi berjualan gudeg. Usianya kala itu sudah hampir 80 tahun. Warung gudeg di pasar Pingit, yang sudah mengalami perombakan itu, dijualnya. Sarijah mulai sakit-sakitan dan yang merawatnya tentu saja Lastri dan kedua anaknya serta Juminem. Empat tahun kemudian Sarijah meninggal dunia. Rumah itu, sebelum Sarijah meninggal, diwariskan kepada Lastri. Famili Sarijah yang tersebar di beberapa kota, termasuk Sriharti, tak keberatan (Februana, 2003:68-69).

Hari demi hari, Lastri melanjutkan kehidupannya di sini. Banyak peristiwa yang ia alami, seperti peristiwa lamaran atau pertemuan kembali dengan suaminya.

5) Rumah sakit.

Latar ini muncul ketika Djon dilarikan ke rumah sakit karena penyakit yang dideritanya bertambah parah. Di sini pula pertama kali ia dapat bertemu dengan gadis yang sering diikutinya, yakni Mirah. Berikut kutipannya:

“Pak Djon perlu dirawat untuk beberapa hari. Kemungkinan ia menderita lever. Tapi perlu diagnosis lagi. Barangkali saja ada penyakit yang lain. Semoga tidak,” ujar Dokter Suganda. “Dalam seminggu, mudah-mudahan sudah bisa dibawa pulang. Tapi mesti diberi perawatan secara teratur” (Februana, 3002:146).

Latar ini dimunculkan dua kali dalam novel ini. Pertama saat Djon dibawa oleh kawan-kawan aktivis. Kedua, Djon dibawa oleh Lastri karena sakitnya belum sembuh benar. Djon pun meninggal dunia seiring cerita tersebut berakhir.

6) Sanggar

Sanggar merupakan sebuah LSM yang dibangun Mirah bersama kawan-kawannya. LSM ini bertujuan untuk menampung kaum miskin kota yaitu anak jalanan dan pemulung. LSM ini bersekretariat di daerah Demangan, sementara sanggarnya di pinggir kali Code, dekat jembatan Sardjito. Letaknya di antara rumah-rumah sederhana warga pinggir kali Yogyakarta.

Di tempat ini kaum miskin kota diberikan pendidikan seperti menggambar, membaca dan menulis. Selain itu mereka diberikan pendidikan tentang hak-hak mereka sebagai rakyat yang tertindas. Dapat disimak dari kutipan berikut:

Di sanggar itu kami sering menampung anak-anak jalanan dan pemulung, "kata Gatot." Jika *panjenengan* bersedia, kami mengundang bapak-bapak ke sanggar."

7) Perkampungan

Perkampungan ini merupakan sebuah kampung yang lokasinya dekat dengan rumah Lastri. Kampung ini terletak di daerah Guyangan, jalan Godean kota Yogyakarta. Berikut kutipannya:

Djon melewati jalan kampung, melewati depan sebuah toko. Ia menoleh ke arah toko itu. Ia hendak membeli rokok.

"Bu, beli rokok, kata Djon kepada penjaga toko.

"Rokok apa, Pak? Tanya seorang wanita" (Februana, 2003:137).

Kutipan tersebut hadir ketika Djon (tokoh utama) memasuki perkampungan tersebut. Namun deskripsi tentang keadaan perkampungan ini

tidak digambarkan secara detail sehingga tidak tampak karakteristik keadaan warga kampung tersebut.

Djon memasuki perkampungan tersebut untuk mencari gadis yang diperkirakan sebagai anaknya. Namun nasib malang menimpa Djon. Ia dicurigai oleh beberapa orang kampung. Mereka menghajar dan mengusir Djon. Berikut kutipannya:

Tiba-tiba dari sejumlah arah berdatangan anak-anak muda dan juga anak-anak kecil. Djon segera berlalu. Ia tak mau ambil risiko. Jika dikeroyok, tentu akan repot. Ia masih sakit, akan lebih parah lagi nanti. Tapi orang-orang kampung membuntuti sambil memaki-maki. Djon melewati depan warung. Dan ia terus melangkah pergi.” (Februana, 2003:138).

3.2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dibedakan menjadi latar waktu eksplisit atau kalenderis, misalnya ditandai dengan hari, tanggal, bulan dan tahun. Ada juga latar waktu yang relatif, misalnya ditandai dengan sesuatu yang menunjukkan identifikasi waktu, seperti waktu itu, dulu, konon katanya, sekarang dan suatu pagi.

Dalam novel ini latar waktu yang ditampilkan pengarang lengkap. Hal ini dapat dengan mudah diketahui sebab latar waktu yang ditampilkan ditandai dengan nama hari, tanggal, bulan dan tahun. Dengan demikian *setting* dalam cerita bisa ditebak.

Adapun latar waktu yang ditandai dengan tanggal, bulan dan tahun yang tampak di awal cerita adalah peristiwa ketika Djon digambarkan sebagai pemulung yang menggelandang di pinggiran kota. Itu terjadi pada bulan Agustus tahun 1989. waktu ini sekaligus dieksplisitkan dengan adanya latar yang menunjukkan waktu dalam hari, yakni malam hari. Berikut kutipannya:

Agustus, suatu malam. Waktu baru menunjukkan pukul delapan malam lebih sedikit. Djon melangkah pelan di tepi jalan Solo, Yogyakarta. Tangan kanannya memanggul karung berisi kardus bekas dan botol-botol air mineral serta pecahan ember plastik. Tangan kiri memegang gancu” (Februana, 2003:2).

Di lain waktu juga tampak sebuah peristiwa ditunjukkan kapan terjadinya peristiwa berlangsung. Peristiwa ini dialami oleh tokoh Mirah ketika melakukan demonstrasi di depan gedung UGM. Berikut dapat disimak kutipannya:

Jumat, 15 September 1989, tepat tujuh hari setelah peristiwa Kusumanegara berdarah. Brimob dan tentara dari Korem sudah berjaga-jaga di sekitar bunderan. Polisi lalu lintas sibuk mengurus arus kendaraan. Masyarakat berkerumun di beberapa tempat: di depan Rumah Sakit Panti Rapih, di trotoar depan Sekolah Dasar, di depan kantor pos Bulak sumur. Juga di sebelah selatan Gelanggang Mahasiswa UGM. Di bawah pohon pinus di depan kantor pos tampak beberapa orang. Dan, di antara mereka, seorang lelaki setengah baya memanggul karung dan menenteng gancu. Pakaianya kumal-kotor dan sebuah topi lebar melindungi kepalannya dari terik matahari (Februana, 2003:27).

Selanjutnya cerita bergulir dengan sorot balik. Mulai dari sinilah beberapa peristiwa ditandai dengan adanya penunjukkan tanggal, bulan, dan tahun yang menggambarkan kronologis peristiwa G30S. Dapat disimak dari peristiwa ketika terjadinya perselisihan antara PKI dan Islam. PKI memiliki orang-orang BTI yang meneror para pemilik tanah. Berikut deskripsi waktu yang diambil dari sebuah kutipan, di antaranya:

Dikabarkan, pada bulan maret 1964, sekitar seribu massa BTI mengeroyok pemilik tanah. Kemudian, sekitar bulan Juni 1965 badai ekonomi menerjang Indonesia sedang dahsyat-dahyatnya. Saat itu pula suami Lastri mendapat perintah untuk mengadakan latihan untuk hansip Angkatan Udara. Setelah satu bulan berikutnya pelatihan itu pada 5 Juli 1965 pesertanya berjumlah 200 orang tapi peserta bukan dari penduduk sekitar pangkalan melainkan orang-orang komunis.

Di lain waktu, pada bulan Agustus dikabarkan Presiden Soekarno sakit keras, berita itu didramatisir sedemikian rupa hingga rakyat merasa takut kehilangan. Akibat kabar tersebut, pada 5 Oktober 1965 muncul isu dewan jendral yang akan melakukan kudeta. Isu tersebut berisikan bahwa dewan jendral akan menghabisi komunis jika Presiden Soekarno meninggal.

Isu tersebut sangat mengkhawatirkan bagi golongan PKI, maka pada 26 September anggota PKI mengadakan rapat dengan hasil bahwa mereka akan melakukan kudeta terlebih dahulu kepada dewan jendral. Sebuah persiapan untuk mendahului gerakan dewan jendral dilakukan.

Selanjutnya, pada 29 Oktober 1965 Latief beberapa kali menemui Soeharto namun pada saat itu Soeharto belum memberi reaksi. Kemudian ketika tengah malam tanggal 30 September Kolonel Latief kembali menemui Soeharto. Tapi hasilnya sama, saat itu anak Soeharto sedang sakit. Pada 15 September 1965, kali ini Untung yang mendatangi Soeharto, dan Untung mendapat restu dari Soeharto untuk menculik dewan jendral tersebut.

Pada tanggal 1 Oktober terjadilah penangkapan terhadap tujuh orang jendral yang dibawa ke lubang buaya. Selanjutnya pada 7 Oktober terjadi penangkapan terhadap perwira-periwira Angkatan Udara, termasuk suami Lastri. Selanjutnya waktu yang ditunjukkan dengan tanggal dapat dilihat pada saat kelahiran Hernowo pada 27 November 1965.

Analisis latar waktu kedua ditunjukkan dengan merujuk pada waktu hari saat peristiwa itu berlangsung. Apakah peristiwa tersebut berlangsung pagi, siang, sore atau malam.

Latar siang dan malam dalam novel *Tapol* ini hampir berimbang dan cukup dominan dibanding dengan waktu pagi dan sore hari. Namun demikian dapat dikutip satu persatu dari latar yang menunjukkan kapan peristiwa tersebut berlangsung.

1. Latar Malam

Di awal cerita sudah tampak beberapa latar yang menunjukkan waktu malam. Pertama, ketika Djon berjalan di suatu kota pada malam hari untuk mencari tempat peristirahatan. Kemudian peristiwa bertemunya Djon dengan Rowik dan Koko ketika mencari barang bekas. Pada saat malam pula Djon dan rekan-rekan sesama pemulung kena operasi razia gelandangan. Berikut kutipannya:

Tak sempat Djon kabur. Ia gelagapan tatkala menyadari adanya garukan itu. Ia hanya pasrah, seperti dulu ketika pasukan operasi kalong menyeretnya dari rumah (Februana, 2003:8).

Latar waktu selanjutnya dimunculkan dalam sorot balik cerita. Suami Lastri dan beberapa perwira Angkatan Udara ditangkap dalam operasi kalong. Berikut kutipannya:

Pada suatu malam 7 oktober 1965, rumah Lastri di kompleks perumahan bintanga PPP digrebek operasi kalong. Suaminya ditangkap. Betapa panik dan gugup serta sedih hati Lastri kala itu. Mirah yang saat itu umur tiga tahun menangis, mempertahankan bapaknya (Februana, 2003:53).

2. Latar Siang

Beberapa peristiwa memang menunjukkan waktu ketika siang hari, dan cukup dominan. Salah satunya ketika Lastri pulang ke kampung halaman. Rumahnya yang di kompleks perumahan bintanga PPP telah disita. Ia pulang bersama anaknya yang masih kecil.

Klaten, maret 1966, suatu siang. Udara terasa kering dan panas berdenting. Sebuah bus masuk terminal Klaten, lalu berhenti. Penumpang turun. Lastri menyandang tas, menggendong bayi, dan bocah empat tahun menggelayuti tangannya. Ia berdesakkan untuk turun dari bus. Keringat membasahi dahi, pipi, punggungnya, rasa letih merayapi sekujur badannya. Orang-orang berjalan memburu oplet. Pengasong hilir mudik menawarkan dagangannya. Kondaktur dan kernet berteriak-teriak memanggil calon penumpang. Petugas terminal sibuk mengatur keluar masuknya bus oplet (Februana, 2003:61).

Selain peristiwa tersebut ada beberapa peristiwa lain yang menunjukkan adanya waktu siang hari. Salah satunya peristiwa Djon yang sedang sakit-sakitan di pinggir kali Code.

3. Latar Sore

Latar ini dihadirkan oleh pengarang ketika Djon tanpa sengaja mendengar sebuah diskusi mahasiswa yang menganut ajaran komunis. Dalam diskusi tersebut Djon melihat seorang gadis yang sering diikutinya. Berikut kutipannya:

“Sejak saat itu Djon sering berkeliaran di Palamkecut

Suatu sore, menjelang ashar, terdengar orang berdiskusi.

“Gerakan mahasiswa sedang tumbuh lagi. Ini momen penting untuk memberikan arahan gerakan agar tidak terjebak pada oportuniste. Kita harus belajar terhadap orang terdahulu. Angkatan 66 ditunggangi militer,” terdengar suara parau seorang laki-laki....(Februna, 2003:86).

Latar waktu ini dihadirkan kembali oleh pengarang saat Djon berada di rumah sakit. Pada sore hari, Mirah bersama Anto datang menjenguk Djon.

Berikut kutipannya:

Sore hari, Mirah datang lagi. Tidak sendiri. Ia mengajak Anto. Saat itu Djon sudah siuman. Jarum infus menancap di lehernya. Matanya terbuka sayu. Wajahnya pucat. Djon mengedarkan pandangan. Memandang Gatot, Kumbo, Anto dan Mirah (Februana, 2003:146-147).

4. Latar Pagi

Latar pagi hadir dalam novel Tapol ini ketika Lastri dan suaminya mendengarkan berita tentang penculikkan tujuh jendral. Ini terjadi dalam sorot balik cerita.

Pagi 1 Oktober yang sangat tegang. Situasi Jakarta tidak menentu. Siapa yang menculik para jendral? Di mana disembunyikan? Masyarakat bingung setelah mendengar siaran berita dari RRI tentang penculikkan para jendral. Kalangan militer juga bingung, khususnya Angkatan Darat. Sebab, seluruh personel yang terlibat penculikkan berasal dari Angkatan Darat.

Pagi itu bukan kebetulan suami Lastri mendengarkan radio. Para bintang pelatih dan sukarelawan sebelumnya sudah diinstruksikan untuk mendengarkan siaran radio pada 1 Oktober (Februana, 2003:50).

Latar pagi sebelumnya juga muncul ketika ribuan mahasiswa bersiap-siap melakukan demonstrasi. Bisa dilihat kutipannya:

Waktu itu hari masih pagi. Baru pukul sembilan. Suasana sudah panas. Di Boulevard kampus Universitas Gadjah Mada, ribuan mahasiswa berkumpul. Wajah-wajah tegang dan serius. Di antara mereka ada yang membawa poster, ada yang membentangkan spanduk, ada yang membawa megafon. Beberapa mahasiswa menyiapkan tali rafia (Februana, 2003:27).

3.2.3.3 Latar Sosial

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2 bahwa latar sosial adalah latar yang merujuk pada tempat yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu lokasi yang diceritakan dalam novel.

Latar sosial yang teridentifikasi nampak latar kota. Terutama pada bagian awal novel diceritakan tentang Djon yang hidup menggelandang di tengah-tengah kota. Berikut kutipan yang teridentifikasi:

Kendaraan berseliweran: mobil roda empat dari berbagai jenis dan merek, sepeda motor, becak. Orang-orang berjalan di trotoar jalan, di

depan pertokoan. Pengunjung keluar masuk. Tukang parkir semprat-semprit mengatur kendaraan” (Februana, 2003:2).

Malam terus merambat pelan. Tapi Yogya tak pernah tidur. Warung remang-remang di trotoar depan rumah sakit Bethesda sebelah timur pun tampak hidup, meski kecil nyala api hidupnya. Pelanggannya pun para tukang becak. Sementara itu tak jauh dari warung-warung muram itu, tenda-tenda dengan penerang lampu lebih bergairah” (Februana, 2003:6).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan gambaran bahwa latar yang terdapat dalam novel mengindikasikan sebuah kota. Merujuk pada pernyataan Efebdi, dkk (2007:49) sebuah kota sering kali ditandai kehidupan yang ramai, wilayahnya yang luas, banyak penduduknya, hubungan yang tidak erat satu sama lain, dan mata pencaharian penduduknya bermacam-macam.

Selanjutnya ciri masyarakat kota ditandai pula dengan jenis profesi pekerjaan yang banyak macamnya (heterogen). Dari sudut keahlian, seseorang mendalami pekerjaan pada satu jenis keahlian yang semakin spesifik, contohnya ada dokter umum, ada dokter khusus, lebih spesialisasi lagi ada dokter THT, dokter penyakit dalam, dokter kandungan dan lain-lain. Di samping itu jenis pekerjaan banyak sekali macamnya, contoh: ada tukang listrik, ahli bangunan, guru, polisi, tentara, akuntan dan lain-lain.

Ferdinand Tönnies membagi masyarakat dengan dua sebutan yaitu: *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Masyarakat *gemeinschaft* atau disebut juga *paguyuban* adalah kelompok masyarakat di mana anggotanya sangat terikat secara emosional dengan yang lainnya. Sedangkan masyarakat *gesellschaft* atau *patembayan* ikatan-ikatan di antara anggotanya kurang kuat dan bersikap rasional. Paguyuban cenderung sebagai refleksi masyarakat desa, sedangkan patembayan refleksi masyarakat kota.

Namun kebiasaan yang terdapat di kota dalam novel ini malah sebaliknya. Pengarang bukan menyorot keadaan orang kota yang cenderung pekerjaannya bermacam-macam. Namun yang ditampilkan adalah kehidupan realitas orang-orang miskin yang hidup di kota. Kebiasaan yang pada dasarnya hidup mengandalkan dari sisa-sisa sampah atau barang bekas yang bisa dimanfaatkan atau dijual. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Dengan agak malas ia bangkit dan dengan gontai meraih karung dan gancunya. Melangkah tergesa-gesa, memburu sampah yang baru saja dibuang oleh pemilik toko. Di sebuah bak sampah ia berhenti. *Nggresek*, mengorek-ngorek tempat sampah. Mencari barang bekas yang bisa dijual di lapak. Beberapa lembar kardus ia temukan, dan segera ia masukan ke dalam karung. Ia menyisihkan makanan sisa. Bila ada temannya sesama pemulung yang biasa mengumpulkan makanan sisa untuk makanan babi, mereka bisa segera menemukannya. Kalau makanan itu layak makan, maka disantapnya (Februana, 2003:5).

Sore hari ia mandi di *sebuah belik* di Kali Code tak jauh dari jembatan Sardjito sebelah utara, setelah menjual sekarung hasil kerjanya ke sebuah lapak di Bumi ijo. Tempat itu jauh dari jangkauan *wong* umum. Di tempat itu ia sering mandi atau mencuci pakaian dan beristirahat siang. dan di tempat itu pula ia kerap bertemu dengan sesama pemulung yang senasib-sesejarah dengannya: Harjono, Bambang Hermawan, dan Subekti. Mereka bersahabat, lain dari pada yang lain. Mereka pernah menjalani penahanan tanpa pernah diajukan ke pengadilan. Sepuluh tahun. Waktu yang tak singkat (Februana, 2003:77).

Selain para pemulung, tampak juga kehidupan anak jalanan dengan berbagai kegiatannya. Bagi mereka melakukan hal tersebut bukan suatu kesengajaan melainkan karena terpaksa tidak ada pekerjaan.

Effendi dkk. menyimpulkan beberapa alasan seseorang hidup di jalanan baik sebagai seorang pemulung atau anak jalanan. Ada beberapa faktor yang mengindikasikan seseorang turun atau hidup di jalan. Pertama, faktor ekonomi. Alasan ekonomi merupakan penyebab utama yang mempengaruhi seseorang terjun ke jalan. Kedua, faktor sosiologi atau keluarga. Peranan Keluarga sangatlah

penting dalam proses pembentukan mental dan moral seseorang, sebagai kelompok sosial yang paling dekat, keluarga dapat meletakkan landasan keimanan dan ketakwaan dalam pembinaan ahlak seseorang. Ketidakpedulian keluarga atau kurangnya pengawasan dan bimbingan menyebabkan mereka merasa tidak peduli terhadap lingkungannya.

Hal seperti ini yang tergambar dalam kehidupan Djon dan teman-temannya sebagai pemulung. Mereka terpaksa melakukan kegiatan tersebut, sebab tidak lagi memiliki harta juga keluarga. Berikut dapat disimak sebuah kutipannya:

“*Mbok* ya kalian ini pulang kampung kek, atau ikut transmigrasi. Biar *nggak* jadi gembel terus-terusan seperti ini. Kalian kan punya keluarga di kampung,” kata Djon, menasehati.

“Pulang kampung?” Subekti tertawa. “Semua anggota keluargaku sudah habis ditumpas oleh Soeharto keparat itu.”

“Kalau aku pulang kampung, ya, malu,” kata Harjono. “Keluargaku Masyumi. Sedangkan aku mantan tapol komunis. Ya, lebih baik menggelandang seperti ini saja. Malu” (Februana2003:122).

3.2.4 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* dalam penelitian ini dapat ditemukan dua penggunaan teknik pencerita. Pertama, pengarang menggunakan sudut pandang persona “Dia” mahatahu, yaitu narator berperan sebagai seseorang yang berada di luar cerita atau sudut pandang yang ditandai dengan penunjukan nama tokoh. Selanjutnya, penggunaan sudut pandang “Aku” sertain, yaitu narator berperan sebagai tokoh dan langsung menceritakan kejadian-kejadian. Tokoh yang dimaksud adalah Mirah.

Sebagai pencerita, narator benar-benar mengetahui kondisi atau peristiwa yang dialami tokohnya, baik itu perasaan, tindakan atau motivasi yang melatarbelakangi peristiwa itu terjadi.

Pertama yang dikemukakan narator adalah penyebutan nama tokoh itu sendiri, di antaranya sebagai berikut:

Djon diam. Raut wajahnya tampak muram. Ia teringat masa lalunya. Sepuluh tahun dari usianya dihabiskan di rumah tahanan militer (Februana, 2003:6).

Mirah tersipu. Walau ia seorang aktivis, yang akrab dengan pemikiran-pemikiran revolusioner, akrab dengan aktivitas keras menentang kesewenang-wenangan, hatinya tetaplah hati wanita (Februana, 2002:117).

Narator juga mengetahui peristiwa demi peristiwa yang dialami tokohnya.

Berikut salah satu kutipannya:

Penggerebakan disertai teror. Rumah-rumah pentolan PKI dibakar. Ada lagi cerita yang membuat Lastri merinding. Seorang isteri tokoh PKI beserta anak-anaknya, yang tidak tahu menahu tentang perbuatan politik suami-ayahnya, sampai dijebloskan di tahanan sel Kodim Kemuliyaan. Sampai-sampai bayinya tidak dapat menetek lagi karena air susu saat. (Februana, 2003:57)).

Di solo, tiap malam orang-orang PKI diangkut dengan truk dibawa ke Bengawan Solo. Mereka diturunkan dari truk kemudian ditembak dan mayatnya dibuang ke kali dan jembatan Bacem. Yang diambil di Yogya dimasukkan ke *Luweng* Winosari. Di klaten, pembunuhannya, paling banyak. Ada yang dikubur dan ada yang dibuang ke sungai Wedi. Ketika terjadi banjir besar, mayat-mayat itu hanyut (Februana, 2003:56).

Perasaan-perasaan tiap tokoh dan pikirannya dapat diketahui oleh narator, seperti yang terlihat dari kutipan berikut:

Lastri merasa benar-benar lenyap daratan. Rasa kehilangan itu begitu dalam menggerus hatinya. Melebihi seorang pemanjat yang kehilangan tempat berpijak. Melebihi seorang nakhoda yang kehilangan arah. Melebihi bayi yang kehilangan tetek ibunya. Suaminya meninggal bukan dicabut paksa di depan matanya, sehingga tak sempat melambaikan tangan tanda perpisahan, apalagi ucapan selamat tinggal. Itu dia rasakan menyakitkan (Februana, 2003:58).

Atau pada kutipan yang disampaikan melalui sudut persona “Aku” sertaan. Ini diceritakan melalui tokoh Mirah, apa yang dialami dan dirasakan nampak pada pengalaman batinnya. Seperti pada kutipan:

Bisa jadi benar, bapakku terlibat tragedi itu. Mungkin karena itulah ibu selalu merahasiakan perihal bapak. Apakah benar nama bapak Soepardi? Sampai kapankah ibu selalu merahasiakannya? Kalaupun benar bapakku terlibat G30S, aku siap menerima kenyataan ini, dengan segala resikonya. Tapi, ibu benar-benar tertutup dalam hal ini. Bertanya kepada kakek atau pakde di Klaten? Sampai kini aku tak pernah diajak ke sana. Apalagi ke kampung kakek dari pihak bapak (Februana, 2003:19).

Selain itu, narator tahu keadaan atau kondisi yang terjadi dalam cerita, seperti pada kutipan berikut:

Kendaraan berseliweran: mobil roda empat dari berbagai jenis dan merk, sepeda motor, becak. Orang-orang berjalan di trotoar jalan. Di depan pertokoan. Pengunjung took keluar-masuk. Tukang parker semprat-semprat mengatr kendaraan (Februana,2003:2).

Djon mengamati sekitar warung. Aman. Saat itu hanya mereka berdua yang sedang jajan di warung itu. Selain mereka, hanya ada ibu pemilik warung dan seorang cewek, mungkin anak pemilik warung (Februana,2003:89)

Narator mengetahui apa motivasi tokoh yang melatarbelakangi sebuah peristiwa. Dapat disimak kutipan berikut:

“Kawan-kawan, hari ini kita akan ke DPR. Kita protes kebrutalan militer seminggu yang lalu. Tiga kawan kita masih berbaring di rumah sakit, ”kata Tobing, yang bertindak sebagai komandan lapangan (Februana, 2003:29).

Bagi pimpinan PKI dan sekelompok perwira berpikiran maju, dewan jenderal adalah fakta. Sejumlah perwira progresif di bawah pimpinan Letkol Untung Samsuri semakin meningkatkan kewaspadaan. Di lubang buaya latihan untuk tenaga cadangan diperhebat (Februana, 2003:45).

Dari sudut pandang atau *point of view* terdapat dua pencerita yang teridentifikasi dalam penelitian ini, sekaligus menunjukkan adanya tipe pencerita.

Tipe pencerita tersebut berupa tipe pencerita alihan, tipe pencerita dinarasikan dan tipe pencerita yang dilaporkan.

Dengan menggunakan sudut pandang persona “Diaan” mahatahu, pengarang dengan bebas menceritakan berbagai macam peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Mulai dari kronologis tentang kehidupan mantan tapol, sampai kisah sorot balik yang dialami tokoh dalam peristiwa G30S.

Sebagai narator, pengarang dengan bebas pula mengungkapkan gagasannya. Ini dikemukakan lewat narasi, dialog dan monolog tokoh, sehingga novel ini dapat menggambarkan kenyataan yang pernah terjadi pada masa awal pemerintahan orde baru.

Dari sudut pandang persona “Aku” sertaan, melalui tokoh Mirah. Pencerita mengungkap segalanya mengenai kegelisahan, pengalaman, pandangan, keyakinan dan konflik-konflik antar tokoh. Sepertinya ia tahu benar apa yang dialami dan dirasakan Mirah. Melalui tokoh ini pun, pengarang cenderung mengkritik apa yang selama ini bungkam tentang penahanan tapol dan sifat heroik (Soeharto), yang disajikan dalam film G30S/PKI adalah rekayasa kebohongan orde baru.